



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI KECIL
& MENENGAH (IKM) DI MASA PANDEMI COVID-19
(SURVEI PADA PENGUSAHA ALAS KAKI DI KABUPATEN
MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Oleh:

Sri Wulandari

170810101013

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI KECIL
& MENENGAH (IKM) DI MASA PANDEMI COVID-19
(SURVEI PADA PENGUSAHA ALAS KAKI DI KABUPATEN
MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

Sri Wulandari

170810101013

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Suwoto dan Ibu Mistin selaku ayah dan ibu saya tercinta yang selama ini telah banyak berjuang untuk saya, terimakasih atas segala do'a, dukungan, pengorbanan, kerja keras, cinta dan kasih sayang yang tulus, nasihat, perhatian, dan keikhlasan yang telah diberikan kepada saya;
2. Keluarga besar saya yang tak henti-hentinya mendoakan dan mendukung saya;
3. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi
4. Almamater Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Universitas Jember
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

"Yang paling menyakitkan didalam hidup ini adalah ketika hatimu dikhianati oleh dirimu sendiri. Hatimu menginginkan takwa, namun dirimu masih sibuk dengan urusan duniawi".-CakNun

"Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya allah beserta orang-orang yang sabar".-QS. Al Baqarah: 153

"Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan".-HR. Tirmidzi

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sri Wulandari

Nim : 170810101013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil & Menengah (IKM) di Masa Pandemi Covid-19 (Survei Pada Pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto)" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan dalam institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya pribadi bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 09 September 2021

Yang menyatakan,

Sri Wulandari

170810101013

SKRIPSI

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI KECIL
& MENENGAH (IKM) DI MASA PANDEMI COVID-19
(SURVEI PADA PENGUSAHA ALAS KAKI DI KABUPATEN
MOJOKERTO)**

Oleh:

Sri Wulandari

170810101013

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si.

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil & Menengah (IKM) di
Masa Pandemi Covid-19 (Survei Pada Pengusaha Alas Kaki di Kabupaten
Mojokerto)

Sri Wulandari

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan , Fakultas Ekonomi dan Bisnis .

Universitas Jember

ABSTRAK

Industri Kecil dan Menengah mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia. Industri Kecil dan Menengah dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Negara Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, Industri Kecil dan Menengah juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan pasca krisis moneter tahun 1997 bahkan pada masa pandemic COVID-19 saat ini Industri Kecil dan Menengah menjadi salah satu alternatif dalam menopang laju pertumbuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh variabel modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi yang digunakan, dan PSBM perminggu terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Sampel pada penelitian ini sebanyak 90 responden usaha alas kaki. Metode penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data *cross section*. Metode analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Hasil yang diperoleh yaitu variabel modal kerja, jumlah tenaga kerja, dan teknologi yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto sedangkan Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) perminggu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

Kata kunci: Pendapatan Pengusaha Alas Kaki, Modal kerja, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi, PSBM

*Factors Affecting Small & Medium Industry (IKM) Income during the Covid-19
Pandemic (Survey: Footwear Entrepreneur in Mojokerto Regency)*

Sri Wulandari

*Department of Economics and Development Studies , Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

Small and Medium Industries have an important and strategic role in the Indonesian economy. Small and Medium Industries can reduce the number of unemployed in Indonesia. Apart from being an alternative for new jobs, Small and Medium Industries also play a role in driving the growth rate after the 1997 monetary crisis, even during the current COVID-19 pandemic, Small and Medium Industries are one of the alternatives in supporting the growth rate. The purpose of this study was to determine and analyze how much influence the variables of working capital, number of workers, technology used, and weekly PSBM on the income of footwear entrepreneurs in Mojokerto Regency. The sample in this study were 90 respondents in the footwear business. The method of determining the sample using simple random sampling.

This study uses quantitative methods and cross section data. The analytical method used is the Ordinary Least Squares (OLS) method with multiple linear regression analysis with dummy variables to analyze the factors that affect the income of footwear entrepreneurs in Mojokerto Regency. The results obtained are that the variables of working capital, the number of workers, and the technology used have a positive and significant effect on the income of footwear entrepreneurs in Mojokerto Regency, while the Micro-Scale Social Restrictions (PSBM) per week have a negative and significant effect on the income of footwear entrepreneurs in Mojokerto Regency.

Keywords: *Footwear Entrepreneur's Income, Working Capital, Number of Labor, Technology, Micro-Scale Social Restrictions*

RINGKASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil & Menengah (IKM) di Masa Pandemi Covid-19 (Survei Pada Pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto); Sri Wulandari, 170810101013; 2021; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

IKM mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia. IKM dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Negara Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, IKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan pasca krisis moneter tahun 1997 bahkan pada masa pandemic COVID-19 saat ini IKM menjadi salah satu alternatif dalam menopang laju pertumbuhan. Dampak wabah Covid-19 terlihat hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial dilarang dan ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan di atur dengan ketat, pariwisata ditutup, tempat perbelanjaan sepi pengunjung dan ditutup di sektor informal seperti; Ojek online, sopir angkot, pedagang kaki lima, pedagang keliling, UMKM, dan kuli kasar penurunan pendapatan. Pusat-pusat perdagangan seperti mal mendadak sepi dan saat ini ditutup sementara. Sektor pariwisata mengalami penurunan, pemerintah menutup tempat wisata, tempat hiburan. Bekerja dan belajar pun dilakukan dirumah secara online. (Syafrida dan R.Hartati, 2020)

Salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang pembangunannya ditunjang oleh sektor IKM adalah Kabupaten Mojokerto. Sektor Industri di Kabupaten Mojokerto, telah menyumbang 53,4 persen untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Angka ini telah ikut menyumbang kontribusi terhadap jalannya pembangunan daerah.

Industri alas kaki merupakan salah satu bentuk industri yang berkembang di Kabupaten Mojokerto khususnya di daerah Kecamatan Puri, Kecamatan Sooko, dan Kecamatan Trowulan. Perusahaan-perusahaan alas kaki yang terdapat di Kabupaten Mojokerto ini dirasakan mampu dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Hasil pada industri alas

kaki ini menghasilkan berbagai macam produk seperti sepatu kulit dan sandal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan modal, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBM perminggu terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

Dampak yang paling dirasakan oleh para pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto akibat pandemic Covid-19 adalah penurunan pendapatan akibat PSBM. Para pengusaha kebingungan untuk menjual barang dagangannya karena sulitnya mendapatkan pembeli dimasa pandemi, sehingga pendapatan mereka menurun drastis.

Jenis penelitian ini menggunakan metode *eksplanatory research*, yaitu metode yang menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dua variabel atau lebih serta menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nazir, 1998). Dalam penelitian ini populasi yang diambil sesuai dengan 3 Kecamatan yang tertinggi jumlah pengusaha alas kaki terdiri dari pengusaha alas kaki di Kecamatan Puri sebanyak 404 unit usaha, Kecamatan Sooko sebanyak 319 unit usaha, dan Kecamatan Trowulan sebanyak 136 unit usaha. Dari data Disperindag total jumlah pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto sebanyak 947 usaha. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dari seluruh populasi yang ada (Indriantoro and Supomo, 1999). Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin dan didapat sejumlah 90 responden.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai probabilitas variabel Modal (X1) yakni 0.0000. Hal ini berarti Modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki (Y) di Kab. Mojokerto. Nilai probabilitas variabel Tenaga Kerja (X2) yakni 0.0001. Hal ini berarti Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki (Y) di Kab. Mojokerto. Nilai probabilitas variabel Teknologi (D1) yakni 0.0089. Hal ini berarti Teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki (Y) di Kab. Mojokerto. Nilai probabilitas variabel PSBM (D2) yakni 0.0198. Hal ini berarti

PSBM berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki (Y) di Kab. Mojokerto.

Kesimpulan dari penelitian ini yakni Modal, Jumlah Tenaga Kerja, dan Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto, sedangkan PSBM per minggu menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto.

Saran dari penelitian ini adalah Semakin besar jumlah modal, jumlah tenaga kerja, Teknologi dan PSBM perminggu (membaik) yang dimiliki pengusaha alas kaki dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang akan diperolehnya karena modal, jumlah tenaga kerja, kecanggihan teknologi dan PSBM sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha alas kaki, oleh karena itu sebaiknya pengusaha alas kaki dapat menambah jumlah modal, menambah jumlah tenaga kerja, menambah jumlah teknologi, dan mengurangi kegiatan tatap muka secara langsung guna menghindari tingginya angka penyebaran covid-19. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kriteria sampel pada pengusaha alas kaki .

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil & Menengah (IKM) di Masa Pandemi Covid-19 (Survei Pada Pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto)". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing penulis, memberikan arahan, kritik, dan saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis ini;
2. Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. selaku ketua penguji, Dr.Moh. Adenan,M.M. selaku sekretaris penguji, dan Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat memperbaiki isi dari skripsi ini menjadi lebih baik;
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisni Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh bapak dan ibu dosen yang terhormat beserta staf karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Bapak Suwoto dan Ibu Mistin selaku orangtua tercinta yang selalu meridhoi dan mendoakan yang terbaik, terimakasih atas segala dukungan, semangat, ketulusan, kesabaran, keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi serta mendidik penulis baik secara moral maupun intelektual yang sangat berharga dari kecil hingga sekarang;
8. Keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan selama ini;
9. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan bantuan dan dukungan: Silvyana A.P, Yayang Matfiana, Rifki, Nanda P, Ruly Dwi, Yunita Wijyanthi N, Hilmi khuni, Nailatus S, Elvina Jessey V, Eka Amrita Dhani P, Khofifah Novi Y, Adinda Angelina, Tri Mulyono. Terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, saling berbagi keluh kesah, saling menguatkan, saling berbagi canda tawa, saling mendoakan yang terbaik sehingga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Teman-teman seperjuangan, khususnya konsentrasi ekonomi sumber daya manusia yang telah menunjukkan kepeduliannya dan saling berbagi ilmu;
11. Teman-teman angkatan 2017 di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atas kenangan yang tidak pernah terlupakan;
12. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari, skripsi yang disusun masih jauh dari kata sempurna. oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan serta menjadi referensi bagi penulis karya ilmiah selanjutnya.

Jember, 09 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan	12
1.4 Manfaat	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	40
2.1 Landasan Teori.....	40
2.1.1 Teori Pendapatan	40
2.1.2 Pandemi Covid-19.....	42
2.1.3 Teori Cobb Douglas	42
2.1.4 Modal Kerja.....	44
2.1.5 Jumlah Tenaga Kerja.....	46
2.1.6 Teknologi	47
2.1.7 Konsep Hukum Aliran Sociological Jurisprudence	47
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	50
2.2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang	57
2.3 Kerangka Konseptual	59
2.4 Hipotesis	61

3. METODE PENELITIAN	62
3.1 Rancangan Penelitian	62
3.1.1 Jenis Penelitian	62
3.1.2 Unit Analisis	62
3.2 Populasi dan Sampel	63
3.3. Metode Pengumpulan Data	64
3.4. Metode Analisis Data	65
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda Dengan <i>Dummy Variable</i>	65
3.4.2 Uji Statistik	66
3.4.4 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)	68
3.5 Definisi Variabel Operasional	71
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	73
4.1.1 Keadaan Geografis	73
4.1.2 Keadaan Penduduk	73
4.1.3 Gambaran Umum Usaha Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto	76
4.1.4 Profil Kecamatan.....	77
4.2 Analisis Data	78
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	78
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	79
4.2.3 Uji Hipotesis	84
4.3 Pembahasan.....	88
4.3.1 Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki	88
4.3.2 Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki.....	90
4.3.3 Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki	92
4.3.4 PSBM per minggu terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki.....	94
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	105

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi di Indonesia yang terjadi selama hampir 5 dekade terakhir tidak saja melahirkan perusahaan dalam skala besar dan sedang dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 20 orang. Tetapi juga industri kecil yang melibatkan tenaga kerja kurang dari 20 orang atau sering disebut sebagai Industri Kecil Mikro (IKM). Industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang belum jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan yang paling banyak 19 orang termasuk pengusaha (Badan Pusat Statistik, 2020a).

IKM mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia. IKM dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Negara Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, IKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan pasca krisis moneter tahun 1997 di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Saat ini IKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia (Bhagas, 2016).

Adanya krisis tahun 1997 lalu banyak perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor formal menutup usahanya karena tidak mampu bertahan, sehingga membawa dampak buruk seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal tersebut tentunya membuat jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat yang pada akhirnya kesempatan kerja berkurang dan ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar. Berbeda halnya seperti yang dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, sebaliknya usaha kecil dan menengah justru masih bisa bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari usaha kecil dan menengah ini membiayai usahanya dengan modal sendiri atau keluarga.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kuncoro (2008) menyatakan bahwa “Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti tahan terhadap krisis dan mampu *survive* karena pertama, tidak memiliki utang luar negeri. Kedua, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka dianggap *unbankable*, ketiga menggunakan input lokal. UMKM tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan saja tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Ia mengatakan bahwa "Sejak Tahun 2009 sampai tahun 2012, tercatat ada sekitar 52,77 juta unit UMKM di Indonesia yang telah memberikan lapangan pekerjaan cukup besar bagi masyarakat lokal yang ada disekitar lokasi usaha", hal ini artinya banyak masyarakat yang memperoleh pendapatan dari adanya UMKM. Ini merupakan perkembangan baik bagi perekonomian Indonesia terlebih UMKM berperan penting sebagai penyelamat perekonomian nasional sejak krisis ekonomi melanda Indonesia sejak Tahun 1997.

UMKM juga memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional. Dapat dilihat pada saat krisis ekonomi global yang terjadi pada Tahun 2008, banyak negara-negara maju mendapatkan imbas yang cukup besar dan menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian maupun kebangkrutan. Namun, Indonesia tidak mendapatkan imbas yang begitu besar, dikarenakan Indonesia mempunyai pengalaman dalam menghadapi krisis di Tahun 1997 dan sektor UMKM mampu bertahan sebagai kekuatan perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Hal tersebut diperjelas oleh Kuncoro (2007) bahwa:

"Usaha kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah angkatan kerja, pengangguran, jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi pedesaan. Jelas bahwa usaha kecil perlu dikembangkan dan mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, tetapi juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan".

Dari pernyataan di atas, usaha kecil di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan

dan memperlancar perekonomian Negara. Sektor industri kecil, industri rumah tangga ataupun industri menengah telah terbukti lebih fleksibel dalam berbagai kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan, seperti krisis ekonomi. Pada saat industri besar gulung tikar, industri kecil dan menengah yang berorientasi pada ekspor malah memperoleh keuntungan berlipat, karena industri kecil lebih banyak memakai bahan baku (*intermediate goods*) dari dalam negeri, sehingga tidak membebani nilai impor seperti yang selama ini dialami oleh usaha besar (Yustika, 2003).

Salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang pembangunannya ditunjang oleh sektor IKM adalah Kabupaten Mojokerto. Sektor Industri di Kabupaten Mojokerto, telah menyumbang 53,4 persen untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Angka ini telah ikut menyumbang kontribusi terhadap jalannya pembangunan daerah (Mojokertokab.go.id, 2019).

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. Struktur perekonomian Mojokerto sebelum adanya pandemic covid-19 didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Konstruksi; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Informasi dan Komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Mojokerto. Salah satu subsector tertinggi dari potensi industri pengolahan ini adalah industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang meningkat pesat pada tahun 2017-2018 mencapai 249.230,9 juta rupiah – 247.777,5 juta rupiah.

Produksi sepatu Indonesia masuk dalam 4 besar dunia setelah China, India, dan Vietnam. Dengan total produksi 1,4 miliar pasang pada 2018. Jumlah tersebut merupakan 4,6 persen dari total produksi sepatu dunia. Industri alas kaki merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional . hal itu tercermin dari pertumbuhan kelompok industri

kulit dan alas kaki yang mencapai 9,42 persen pada tahun 2018 atau naik signifikan dibandingkan 2017 sekitar 2,22 persen. Capaian tahun lalu tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Asosiasi Persatuan Indonesia atau Asprisindo mencatat kenaikan ekspor sebesar 15 persen pada kuartal I tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun lalu, meski ada pandemic corona. Industri alas kaki masih bisa mencatat ekspor karena terbantu kontrak ekspor yang sebelumnya diteken. Menurut direktur eksekutif Aprisindo Firman Bakri mengatakan, ekspor produk alas kaki tersebut didominasi oleh pesanan dari merek-merek ternama seperti Nike dan Adidas. Menurutnya, pasar Eropa dan AS merupakan salah satu pangsa pasar terbesar industri alas kaki. Pasar tersebut berkontribusi 80 persen terhadap ekspor. Sepanjang tahun lalu, nilai ekspor sepatu di pasar AS dan Eropa mencapai US\$ 4,4 miliar atau setara Rp 60 Triliun. Namun seiring adanya pandemic virus corona, nilai tersebut kemungkinan tidak akan tercapai di tahun ini lantaran penjualan yang terganggu. (Kementerian Perindustrian RI, 2019).

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Mojokerto pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan yang berkembang dari 44.349.8661 juta rupiah di tahun 2019 menjadi 44.708.444,3 juta rupiah pada tahun 2020. Pertumbuhan industri pengolahan sebesar 0,16 persen di tahun 2020 menurun signifikan dari tahun sebelumnya yang tumbuh 6,46 persen, hal tersebut terjadi karena akibat adanya pembatasan pemasaran hasil pengolahan seiring merebaknya covid-19. Pada tahun 2020, lima subkategori masih tumbuh positif, yaitu Industri kimia, farmasi dan obat tradisional (19,90 persen), Industri batubara dan pengilangan migas (1,52 persen), Industri logam dasar (1,51 persen), Industri makanan dan minuman (1,41 persen), dan Industri tekstil dan pakaian jadi (1,30 persen). Selain itu, mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif yaitu Industri alat angkutan (-23,00 persen), Industri barang dari logam, computer, barang elektronik, optic dan peralatan listrik (-2,35 persen), Industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bamboo, rotan dan sejenisnya (-17,20 persen), Industri pengolahan lainnya (-15,40 persen), Industri barang galian bukan logam (-14,60 persen), Industri furniture (-13,60 persen), Pengolahan tembakau (-

13,50 persen), Industri mesin dan perlengkapan (-4,10 persen), Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (-2,95 persen), Industri karet, barang dari karet dan plastik (-2,25 persen), dan Percetakan dan reproduksi media rekaman (-0,52 persen). (Badan Pusat Statistik, 2020b)

Selanjutnya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor menyumbang lebih dari 10 persen terhadap total PDRB Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2020, kontribusi kategori ini mencapai 8.254.290,3 juta rupiah atau sekitar 10,07 persen. Secara umum, kategori perdagangan besar dan eceran ; Reparasi Mobil dan Sepedah Motor relatif stabil selama periode 2016-2019 tetapi menurun drastis di tahun 2020. Laju pertumbuhan sebesar 5,82 persen di tahun 2019 menurun menjadi -6,96 di tahun 2020. Usaha perdagangan yang paling terkena imbas karena adanya pandemi Covid-19. Banyak usaha tutup, penjualan barang pun mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah penurunan daya beli masyarakat. Saat pandemi melanda, masyarakat memenuhi kebutuhan pokok dan penting seperti kesehatan sehingga mengurangi konsumsi barang lainnya. Disamping itu, adanya penurunan pendapatan akibat PHK, efisiensi tenaga kerja, dan pengangguran jam kerja. kesemuanya itu menyebabkan kontraksi kinerja kategori perdagangan.

Disusul oleh lapangan usaha Konstruksi mencapai 7.366.414,9 juta rupiah atau sekitar 8,99 persen dari total perekonomian Kabupaten Mojokerto dan menduduki peringkat ketiga. Angka tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 kategori ini berkontraksi sebesar -6,19 persen. Menurunnya proyek pembangunan baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta mendorong kontraksi kategori ini. Kontribusi kategori ini relatif tetap selama periode 2016-2020, yaitu berkisar 9-10 persen. Dengan perhitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan kontruksi di Kabupaten Mojokerto cenderung meningkat setiap tahun tetapi menurun drastic pada tahun 2020 yaitu 4,77 persen di tahun 2016 dan -6,19 persen di tahun 2020. Proyek fisik yang dilakukan pemerintah mengalami penurunan karena adanya pengalihan anggaran untuk menangani Covid-19. (Suhana, 2021)

Berikutnya lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada tahun 2020 mencapai 6.522.865,3 juta rupiah atau sebesar 7,96 persen. Pada tahun 2020, kategori ini menurun menjadi 0,59 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 0,85 persen. Sepanjang tahun 2020, produksi hortikultura, perkebunan semusim, dan perternakan meningkat signifikan, sementara, produksi tanaman pangan, perkebunan tahunan, dan kehutanan menurun. Produksi kehutanan menurun karena akibat adanya pembatasan pemasaran kayu seiring merebaknya Covid-19.

Serta lapangan usaha Informasi dan Komunikasi yang berfluktuasi selama lima tahun terakhir, yaitu sebesar 7,36 persen di tahun 2016, selanjutnya mengalami pelambatan menjadi 6,57 persen di tahun 2017 dan terus menurun menjadi 6,26 persen tahun 2018. Pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 6,92 persen dan terus meningkat pada tahun 2020 menjadi 7,53 persen. Adanya larangan tatap muka akibat pandemic Covid-19, penggunaan internet untuk kegiatan daring baik sekolah, rapat, ataupun kegiatan lainnya meningkat pesat. Sementara itu, peranan lapangan usaha lainnya masing-masing kurang dari 5 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2020c).

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu Kabupaten dengan potensi industri pengolahan yaitu pada tahun 2020 sebesar 54.56 persen. Pada tahun 2020, hanya enam lapangan usaha yang tumbuh dari 5 persen, yaitu industri barang galian bukan logam (11,37 persen), industri makanan dan minuman (11,07 persen), industri logam dasar (10,09 persen), industri tekstil dan pakaian jadi (7,26 persen), industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (7,23 persen), dan industri kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman (6,37 persen). Salah satu subsektor yang memiliki lapangan usaha yang tumbuh dari 5 persen di tahun 2020 adalah industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang meningkat pesat pada tahun 2017 terdapat 970 unit industri alas kaki, 2018 terdapat 977 unit industri alas kaki, namun pada Tahun 2019 mengalami penurunan akibat adanya pandemi menjadi 960 unit industri alas kaki, dan pada Tahun 2020 juga mengalami penurunan, terdapat 947 unit industri alas kaki . (Disperindag Kabupaten Mojokerto, 2020a)

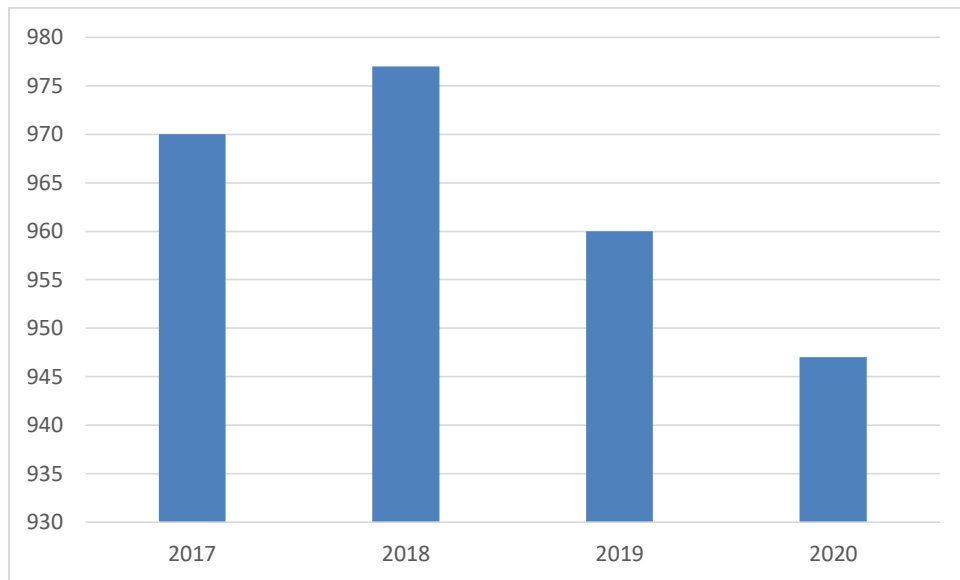
Dampak wabah Covid-19 terlihat hampir diseluruh sektor kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial dilarang dan ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan di atur dengan ketat, pariwisata ditutup, tempat perbelanjaan sepi pengunjung dan ditutup disektor informal seperti; Ojek online, sopir angkot, pedagang kaki lima, pedagang keliling, UMKM, dan kuli kasar yang mengalami penurunan pendapatan. Pusat-pusat perdagangan seperti mal mendadak sepi dan saat ini ditutup sementara. Sektor pariwisata mengalami penurunan, pemerintah menutup tempat wisata, tempat hiburan. Bekerja dan belajar pun dilakukan dirumah secara online. (Syafriada dan R.Hartati, 2020)

Hal ini menyebabkan turunnya daya beli masyarakat akan barang-barang konsumsi dan memberikan tekanan pada sisi produsen dan penjual. Pada aspek perusahaan, pandemi ini telah mengganggu kinerja perusahaan-perusahaan terutama yang bergerak dalam sektor pengolahan, perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Kebijakan social distancing yang kemudian diubah menjadi physical distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pematasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) dan bekerja dari atau di rumah berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang kemudian diikuti oleh pemutusan hubungan kerja. Bahkan ada beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan dan akhirnya memilih untuk menutup usahanya. Pada aspek perbankan dan keuangan, pandemi ini memunculkan ketakutan akan terjadinya masalah pembayaran hutang atau kredit yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan kinerja bank.

Dampak yang paling dirasakan oleh para pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto adalah penurunan pendapatan akibat PSBM. Para pengusaha kebingungan untuk menjual barang dagangannya karena sulitnya mendapatkan pembeli dimasa pandemi, sehingga pendapatan mereka menurun drastis.

Penulis mencari informasi dan mewawancarai Staff Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) di Kota Mojokerto, beliau mengatakan bahwa Mojokerto merupakan Kota kecil yang bisa dikatakan sudah mandiri dan perekonomiannya sudah baik dimana SDM yang sudah baik dan mau berkreasi membuat suatu inovasi yang dapat memberikan kontribusi banyak terhadap masyarakat lain dengan membuka lapangan usaha kecil menengah. Dalam

wawancara ini penulis mendapatkan banyaknya Industri alas kaki pada subsektor industri kecil yang ada di kota Mojokerto sebelum ataupun pada saat adanya pandemi Covid-19, dapat dilihat pada Gambar 1.1

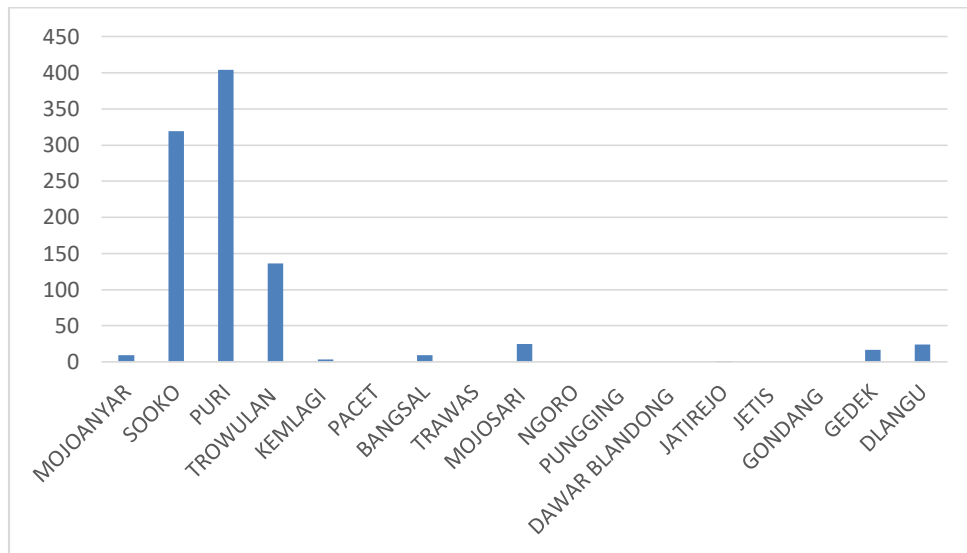


Gambar 1.1 Banyaknya Industri Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto Sebelum ataupun Pada Saat Adanya Pandemi Covid-19

Sumber : *Disperindag Kabupaten Mojokerto, 2020*

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya covid-19 yakni pada tahun 2017-2018, industri alas kaki mengalami peningkatan dari 970 menjadi 980 unit usaha, namun pada saat awal-awal terjadinya pandemic covid-19 yang terjadi pada tahun 2019, industri alas kaki mengalami penurunan menjadi 960 unit usaha, dan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan menjadi 947 unit usaha.

Selain itu dari hasil wawancara tersebut, penulis juga mendapatkan banyaknya industri alas kaki per kecamatan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2020. Untuk mengetahui banyak sedikitnya jumlah industri alas kaki per kecamatan di Kabupaten Mojokerto tahun 2020, dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Banyaknya Industri Alas Kaki Per Kecamatan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2020

Sumber : *Disperindag Kabupaten Mojokerto, 2020*

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa total jumlah Industri Alas Kaki yang terdapat di Kabupaten Mojokerto tahun 2020 sebanyak 947 industri. Dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Terdapat 3 Kecamatan yang menduduki posisi paling banyak dalam usaha Alas Kakinya. Dari 3 Kecamatan tersebut ada Kecamatan Puri sebanyak 404 industri alas kaki, Kecamatan Sooko sebanyak 319 industri alas kaki, dan Kecamatan Trowulan sebanyak 136 Industri alas kaki.

Industri alas kaki merupakan salah satu alternatif dari bentuk lapangan kerja informal yang berkembang di Kabupaten Mojokerto. Terlebih Mojokerto adalah salah satu dari 21 Kabupaten/Kota yang dipetakan sebagai sentra penyamakan kulit dan alas kaki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, industri alas kaki telah ditetapkan sebagai komoditas pengungkit perekonomian Jawa Timur. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur dalam hal ini telah menetapkan Industri Alas Kaki sebagai salah satu dari lima klaster industri yang dikembangkan dan terpilih sebagai salah satu dari dua industri bersama dengan industri perkapalan yang ditentukan sebagai komoditas unggulan. Hasil pada industri alas kaki ini menghasilkan berbagai macam produk seperti sepatu dan sandal. Pada tiga tahun terakhir terjadi kecenderungan arus balik investasi dalam industri alas kaki yang sebelumnya banyak mengalir ke Cina kini berangsur-angsur

mulai kembali ke Indonesia. Produsen alas kaki papan atas (Nike, Adidas) umumnya memilih wilayah Jawa Barat sebagai lokasi investasi mereka, tetapi merek-merek peringkat berikutnya dikatakan lebih memilih wilayah Jawa Timur. (Ulfa, dkk, 2019)

Salah satu hal penting dalam memulai sebuah usaha yang dibutuhkan adalah modal. Modal (*Capital*) merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha termasuk usaha dalam mendirikan usaha alas kaki. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Hentiani, 2011). industri alas kaki pada masa pandemi sangat bergantung pada modal usaha yang dimiliki oleh seorang pengusaha. Dengan modal yang lebih dari cukup dapat membeli bahan baku lebih banyak. Faktor modal adalah faktor yang paling penting yang mutlak harus disediakan oleh para pemilik usaha karena permodalan akan berdampak langsung pada suatu industri, terutama dalam penyediaan bahan baku untuk produksi. Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal kerja dalam bentuk uang yang digunakan untuk membeli bahan baku yang diolah dan akan dijual kembali dalam bentuk olahan atau barang jadi, serta peralatan-peralatan (modal tetap) untuk keperluan produksi. Satuan modal kerja yang dimaksud adalah rupiah.

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah tenaga kerja. Tenaga kerja memiliki hubungan yang erat terhadap produksi. Agar suatu proses produksi tetap berjalan, maka dibutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi tersebut. Peningkatan kualitas tenaga kerja juga dibutuhkan agar tenaga kerja memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang baik pula. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari segi kuantitatif atau dari segi jumlahnya. Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usaha produksi meningkat, maka akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh dari industri akan mengalami peningkatan pula. Soetomo (1990) mendefinisikan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat dominan dalam kegiatan produksi, karena faktor produksi inilah yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi yang lain guna menghasilkan suatu output.

Selain modal dan jumlah tenaga kerja, faktor lainnya adalah Teknologi, dimana teknologi adalah faktor lain yang mempengaruhi proses produksi dan tingkat pendapatan pada IKM. Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan. Bantuan teknologi berupa mesin dapat mempercepat dan memudahkan proses produksi yang dilakukan. Menurut Mutiara (2010) bahan baku mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menghentikan produksi. Ketika jumlah bahan baku meningkat dan dalam produksinya didukung oleh pemanfaatan teknologi berupa mesin yang memadai akan mendorong peningkatan jumlah *output* dan pendapatan usaha. Peningkatan jumlah *output* yang diperoleh akan berdampak terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat (Kummel, dkk, 2020).

Setelah modal, jumlah tenaga kerja, dan teknologi terpenuhi, terdapat salah satu faktor yang menghambat berjalannya proses produksi yang akan menurunkan konsumsi masyarakat dan akan berdampak pada pendapatan pengusaha yaitu diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM). PSBM ini mempunyai tujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi antar orang disuatu wilayah tertentu (UU No. 21/2020 pasal 1). Dengan disetujui oleh Menteri Kesehatan, pemerintah dalam hal ini yaitu pemerintah daerah dapat pula melakukan PSBM atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu wilayah tertentu saja. Hal tersebut dapat menghambat proses berjalannya produksi, salah satunya dapat menghambat pengiriman bahan baku.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto di masa pandemic Covid-19. Sehingga penulis membuat penelitian yang berjudul **“Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil & Menengah (IKM) di Masa Pandemi Covid-19 (Survei Pada Pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah modal kerja terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemi Covid-19?
4. Bagaimana pengaruh PSBM terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemic Covid-19?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah modal kerja terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemic Covid-19.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemic Covid-19.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknologiyang digunakan terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemic Covid-19.
4. Untuk menganalisis pengaruh PSBM perminggu terhadap pendapatan pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto pada saat adanya pandemic Covid-19

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi institusi yang terkait dalam menetapkan kebijakan terhadap industri Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto.
2. Sebagai sarana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya mengenai perindustrian.

3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan

Dalam Teori Neo Klasik, memaksimalkan keuntungan dapat menggunakan faktor-faktor produksi sehingga dalam setiap produksi yang digunakan dapat menerima tambahan imbalan sebesar nilai hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pendapatan adalah jumlah atau hasil yang didapat atas balas jasa yang telah diproduksi. Bagi sebuah perusahaan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semua biaya produksi dan kegiatan-kegiatan proses produksi akan tercukupi. Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan perkapita suatu masyarakat menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang relative naik. Semakin tinggi pendapatan perkapita masyarakat semakin rendah atau kecil proporsi penduduknya yang di bawah garis kemiskinan. Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap orang akan dapat mencukupi kesejahteraan hidupnya apabila mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik dengan arti pengeluaran disesuaikan dengan besarnya pemasukan (Sumardi,1983).

Menurut Friedman (1957), pendapatan masyarakat dapat di golongan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (Permanent Income) dan pendapatan sementara (Transitory Income). Pendapatan permanen adalah :

- a. Pendapatan yang selalu diterima pada saat periode tertentu dan diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah atau gaji
- b. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan)

Sedangkan pendapatan sementara adalah pendapatan jangka pendek, pendapatan sementara beda dengan pendapatan bulanan dan pendapatan tetap. Pendapatan sementara dapat diketahui dengan mengurangi pendapatan bulanan dan pendapatan tetap. Menurut Mangkusobroto (1998) pengertian pendapatan

sementara adalah pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya seperti bonus bulanan, warisan, dan gaji ke tiga belas.

Menurut Sumardi (1983) pendapatan masyarakat berasal dari :

- a. Pendapatan sektor formal yaitu semua pendapatan yang berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dari sektor tersebut
- b. Pendapatan sektor informal yaitu semua pendapatan yang diterima sebagai balas jasa dari sektor tersebut yang terdiri dari pendapatan usaha, pendapatan investasi, dan keuntungan.
- c. Pendapatan sektor sub sistem yaitu pendapatan yang terjadi apabila sektor produksi dan konsumsi berada dalam suatu masyarakat kecil.

Sesuai dengan cita-cita bangsa dalam negara yang sedang berkembang yaitu masyarakat yang adil dan makmur maka distribusi pendapatan merupakan masalah yang sangat pelik. Kenyataannya distribusi pendapatan memperlihatkan ketimpangan yang cukup besar (Gilarso,1994). Harga faktor-faktor produksi hanya merupakan satu dari dua faktor penting yang menentukan distribusi pendapatan atas warga masyarakat. Faktor lain yaitu pola pemilihan faktor produksi yang ada, merupakan faktor penentu distribusi pendapatan yang sangat penting. Harga dan faktor produksi ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan untuk masing-masing produksi.

Secara teoritis pendekatan terhadap analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Samuelson dan Nardhaus, 1996):

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

Y : Income

TR : Total Revenue (Pendapatan Total Kotor)

TC : Total Cost (Biaya yang Dikeluarkan Total)

Total Cost merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dengan menjumlah biaya tetap total dengan biaya variabel total yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TFC : Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC : Total Variabel Cost (biaya variabel total)

Total Revenue merupakan hasil kali dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

P : Harga satuan output

Q: Barang dan jasa yang dihasilkan dengan asumsi barang dan jasa tersebut terjual semua.

2.1.2 Pandemi Covid-19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemic yang terjadi di banyak Negara di seluruh dunia. (WHO, 2020)

Pembatasan aktivitas akibat pandemi Covid-19 telah menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional. Kerugian itu hanya akan tertutupi apabila krisis dapat diakhiri sebelum menimbulkan kebangkrutan usaha secara massal. Tulisan ini dibuat sebelum PSBM (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berakhir sehingga analisis ini masih didasarkan pada perhitungan apabila PSBM berjalan selama 1 bulan di area Mojokerto. Sedangkan apabila PSBM diperlama dan atau diperluas ke kota-kota lain, maka otomatis dampak kerugian membesar, dan dapat diproyeksikan berdasar perbandingan waktu dan luasan area. Untuk memudahkan, pembahasan kerugian dibagi dalam kelompok kerugian nasional, sektoral, corporate, maupun individu. (Hadiwardoyo, 2020)

2.1.3 Teori Cobb Douglas

Diferensiasi struktural dalam teori ekonomi disebut *division of labor*. *Division of labor* dapat menaikkan produktivitas dan dapat pula menaikkan produksi industri, *division of labor* juga dapat mengakibatkan *increasing return*. Dalam *division of labor* apabila perusahaan bertambah besar maka didalam

perusahaan tersebut terdapat bagian-bagian khusus. Di dalam bagian-bagian masih terdapat konflik yang disebut dengan konflik kepentingan. Misalkan konflik antara bagian produksi dengan bagian pemasaran.

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi. Ketika perusahaan masih kecil yang ditangani oleh pemilik yang mengatur semua masalah di perusahaan tersebut dan konflik itu belum ada. Tetapi ketika perusahaan sudah berkembang, didiferensi yang penting-penting misalnya bagian produksi, bagian pemasaran, bagian perencanaan, bagian keuangan dan sebagainya. Maka bagian-bagian yang ditangani oleh manager bagian-bagian tersebut berbeda pandangan dalam penentuan skala optimum perusahaan. Misalnya bagian pemasaran berpendapat perusahaan akan beradadalam *skill optimum size* apabila memproduksi 1000 unit, tetapi bagian produksi berpendapat lain perusahaan dalam keadaan *skill optimum size* apabila memproduksi 1200 unit, dan begitu seterusnya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan perluasan *skill optimum size* dan untuk memperluas *skill optimum size* maka dibutuhkan modal. Sehingga modal merupakan faktor-faktor dari variabel produksi.

Meminimumkan biaya (atau memaksimumkan hasil penjualan), prinsip yang harus dipegang produsen adalah mengambil unit tambahan faktor produksi yang akan menghasilkan tambahan nilai penjualan yang paling maksimum. Faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus (Fungsi *Cobb-Douglas*) menurut (Sukirno, 2002).

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan :

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah tenaga kerja, meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan

R = Kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Fungsi produksi menunjukkan output tertinggi Q yang dapat dihasilkan sebuah perusahaan untuk setiap kombinasi input. Secara sederhana, kita mengansumsikan 3 buah input, misalkan tenaga kerja (K), modal (L) dan teknologi (T), sehingga kita dapat menuliskan fungsi produksi sebagai $Q=F(K,L,T)$. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang bergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda pula. Disamping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda-beda. Peningkatan tenaga kerja boleh jadi menyebabkan peningkatan produksi tetapi dapat juga mengakibatkan berkurangnya produksi. Dari rumus fungsi produksi (cobb douglas) yang cenderung masuk dalam penelitian ini adalah jumlah stok barang modal kerja, jumlah tenaga kerja dan teknologi, sedangkan kekayaan alam tidak masuk dalam penelitian ini dikarenakan bahan baku yang digunakan dalam produksi alas kaki di ambil dari luar Kota Mojokerto.

2.1.4 Modal Kerja

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2012). Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Sehingga dalam hal ini modal bagi pengusaha alas kaki juga merupakan salah satu faktor produksi yang

mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.

Menurut Sukirno (1995) hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi tersebut dibedakan menjadi empat golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawan. Dalam menentukan komposisi faktor produksi yang akan meminimumkan biaya produksi, produsen perlu memperhatikan besarnya pembayaran kepada faktor produksi tambahan yang akan digunakan, dan besarnya pertambahan hasil penjualan yang diwujudkan oleh faktor produksi yang ditambah tersebut.

Menurut Munawir (1995:116) Modal kerja yang ada harus dapat membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan disamping memungkinkan perusahaan beroperasi secara efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga memberi keuntungan antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
2. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan.

2.1.5 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja memiliki hubungan yang erat terhadap produksi. Agar suatu proses produksi tetap berjalan, maka dibutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi tersebut. Peningkatan kualitas tenaga kerja juga dibutuhkan agar tenaga kerja memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang baik pula. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari segi kuantitatif atau dari segi jumlahnya. Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usaha produksi meningkat, maka akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh dari industri akan mengalami peningkatan pula. Soetomo (1990:3) mendefinisikan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat dominan dalam kegiatan produksi, karena faktor produksi inilah yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi yang lain guna menghasilkan suatu output. Menurutnya Beberapa pengertian tenaga kerja adalah sebagai berikut :

1. Tenaga kerja adalah seseorang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Tenaga kerja adalah sejumlah penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa, jika ada permintaan tenaga kerja dan mereka bersedia berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja juga berarti penduduk usia kerja dalam arti sudah bekerja, sedang bekerja, mencari kerja dan yang sedang melakukan kegiatan seperti sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya, namun sewaktu-waktu dapat berpartisipasi untuk bekerja jika dibutuhkan.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan harus diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, tidak hanya dalam hal jumlah namun juga dalam hal kualitas dan macam tenaga kerja yang memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan pada tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimum (Soekartawi, 2003). Dalam proses produksi yang melibatkan semakin banyak tenaga kerja maka industri tersebut bersifat padat karya. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa pada suatu industri, maka para produsen juga akan memerlukan banyak tenaga kerja, bahan-

bahan baku dan pendukung seperti mesin-mesin guna memproduksi barang-barang dalam jumlah yang diminta oleh masyarakat yang berperan sebagai konsumen. Sebaliknya apabila permintaan masyarakat akan suatu barang berkurang atau menurun maka permintaan produsen akan tenaga kerja dan faktor produksi lainnya akan berkurang (Gilarso,1994). Pada saat terjadinya pandemic seperti ini, permintaan masyarakat akan suatu barang seperti alas kaki berkurang atau menurun karena terjadi PSBM di setiap Provinsi ataupun Kabupaten, hal tersebut akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK) pada karyawan.

2.1.6 Teknologi

Teknologi menurut KBBI teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis atau ilmu pengetahuan terapan. Adapun lebih lanjut teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi sebagai salah satu faktor produksi diduga akan mempengaruhi output produksi yang dapat dihasilkan. teknologi adalah faktor lain yang mempengaruhi proses produksi dan tingkat pendapatan pada IKM. Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan. Bantuan teknologi berupa mesin dapat mempercepat dan memudahkan proses produksi yang dilakukan. Menurut Mutiara (2010) bahan baku mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menghentikan produksi. Ketika jumlah bahan baku meningkat dan dalam produksinya didukung oleh pemanfaatan teknologi berupa mesin yang memadai akan mendorong peningkatan jumlah *output* dan pendapatan usaha. Peningkatan jumlah *output* yang diperoleh akan berdampak terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat. (kummel, 2002)

2.1.7 Konsep Hukum Aliran Sociological Jurisprudence

Roscoe Pound adalah salah satu ahli hukum yang beraliran sociological jurisprudence yang lebih mengarahkan perhatiannya pada ”kenyataan hukum”

daripada kedudukan dan fungsi hukum dalam masyarakat. Kenyataan hukum pada dasarnya adalah kemauan publik, jadi tidak sekedar hukum dalam pengertian law in books. Sociological Jurisprudence menunjukkan kompromi yang cermat antara hukum tertulis sebagai kebutuhan masyarakat hukum demi terciptanya kepastian hukum (positivism law) dan living law sebagai wujud penghargaan terhadap pentingnya peranan masyarakat dalam pembentukan hukum dan orientasi hukum (Rasjidi dan Rasjidi, 2007).

Teori hukum menurut Roscoe Pound adalah “law is a tool of social engineering” yakni hukum adalah alat rekayasa masyarakat. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Mochtar Kusumaatmadja, hukum adalah keseluruhan azas-azas dan kaedah-kaedah yang mengatur masyarakat, termasuk di dalamnya lembaga dan proses untuk mewujudkan hukum itu ke dalam kenyataan. Kedua ahli hukum ini memiliki pandangan yang sama terhadap hukum. (URRC, 2016)

Law as a tool of sosial engineering merupakan teori yang dikemukakan oleh Roscoe Pound, yang berarti hukum sebagai alat pembaharuan dalam masyarakat, dalam istilah ini hukum diharapkan dapat berperan merubah nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia, konsepsi “law as a tool of social engineering” yang merupakan inti pemikiran dari aliran pragmatic legal realism itu, oleh Mochtar Kusumaatmadja kemudian dikembangkan di Indonesia. Menurut pendapat Kusumaatmadja (2006) konsepsi hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat Indonesia lebih luas jangkauan dan ruang lingkungannya daripada di Amerika Serikat tempat kelahirannya, alasannya oleh karena lebih menonjolnya perundang-undangan dalam proses pembaharuan hukum di Indonesia (walau yurisprudensi memegang peranan pula) dan ditolakny aplikasi mekanisme daripada konsepsi tersebut yang digambarkan akan mengakibatkan hasil yang sama daripada penerapan faham legisme yang banyak ditentang di Indonesia. Sifat mekanisme itu nampak dengan digunakannya istilah “tool” oleh Roscoe Pound. Itulah sebabnya mengapa Mochtar Kusumaatmadja cenderung menggunakan istilah “sarana” daripada alat.

Dalam hal ini dengan adanya fungsi hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat, dapat pula diartikan, bahwa hukum digunakan sebagai alat oleh agent

of change yang merupakan pelopor perubahan yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pelopor ini melakukan penekanan untuk mengubah sistem sosial, mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang direncanakan terlebih dahulu disebut social engineering ataupun planning atau sebagai alat rekayasa sosial (Dirksen, 2009)

Teori tentang perubahan sosial dalam hubungannya dengan sektor hukum merupakan salah satu teori besar dalam ilmu hukum. Hubungan antara perubahan sosial dengan sektor hukum tersebut merupakan hubungan interaksi, dalam arti terdapat pengaruh perubahan sosial terhadap perubahan sektor hukum, sementara di pihak lain, perubahan hukum juga berpengaruh terhadap suatu perubahan sosial. Perubahan hukum yang dapat mempengaruhi perubahan sosial sejalan dengan salah satu fungsi hukum, yakni fungsi hukum sebagai sarana perubahan sosial, atau sarana merekayasa masyarakat (social engineering). Jadi, hukum merupakan sarana rekayasa masyarakat (a tool of social engineering), suatu istilah yang pertama dicetuskan oleh ahli hukum Amerika yang terkenal yaitu Roscou Pound.

Ajaran Roscoe Pound bergerak dalam 3 (tiga) lingkup/ dimensi utama:

1. Bahwa hukum benar-benar berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengelola masyarakat dengan
2. Diimbangi pemenuhan terhadap kebutuhan atau kepentingan-kepentingan masyarakat, serta
3. Adanya pengawasan guna memelihara dan melanjutkan peradaban manusia.

Adapun contoh dari penerapan teori tersebut banyak dijumpai didalam suatu peraturan baik yang secara tertulis ataupun tidak tertulis sekalipun. Berikut contoh penerapan dari teori law as a tool of social engineering. Salah satu contohnya yakni pada masa pandemic covid-19 saat ini, Pemerintah yang menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala mikro sebagai upaya responsif dan preventif terhadap pencegahan penularan virus covid direspon secara berbeda oleh masyarakat. Bahkan ditemukan sejumlah penolakan terhadap kebijakan tersebut. Seperti hasil survey yang di rilis oleh iNewsJatim.id yang menyatakan sebanyak 59 rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) di Kabupaten Mojokerto melaksanakan

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro menyusul masih tingginya penyebaran Covid-19 di wilayah tersebut. Terbanyak di Kecamatan Sooko, dengan jumlah 14 titik, disusul Kecamatan Bangsal dengan 10 RT maupun RW. (iNewsJatim, 2020)

Kebijakan PSBM tersebut merupakan bagian dari cara pemerintah untuk mengatur tata kehidupan masyarakat melalui penetapan hukum. Hukum memiliki peran dan fungsi mengubah masyarakat agar tidak terjadi kekacauan dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban dan kemanfaatan di tengah-tengah masyarakat. Hukum sebagai alat yang merekayasa masyarakat merupakan teori yang dikemukakan oleh Roscoe Pound yang berarti hukum sebagai alat pembaharuan dalam masyarakat. Dalam hal ini kebijakan PSBM diharapkan dapat berperan merubah nilai-nilai sosial dan membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selama PSBM tidak sedikit utuh karena lesunya roda perekonomian selama 10 bulan terakhir. Termasuk pelaku IKM di Kabupaten Mojokerto pengrajin alas kaki. Industri rumah tangga (IRT) merupakan salah satu usaha yang paling berdampak akibat pandemic. Usaha rumahan yang sedikit melibatkan sekumpulan pekerja dari kalangan bawah ini mengalami kemerosotan omzet penjualan hingga 80 persen. (Sindonews.com, 2020)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Oktami dan Widodo (2020) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha di Sentra Industri Alas Kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo*)" dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan harga terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki populasi sebesar 79 responden dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden pengusaha di sentra industri kecil alas kaki di Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa modal, tenaga kerja, jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, dan

harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo.

Kresna (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Pengrajin Kulit (Studi Kasus Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur)*" dimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, pelatihan kerja, status usaha, segmentasi pasar dan asal usaha terhadap tingkat keuntungan para pengusaha pengrajin kulit di Kabupaten Magetan. Metode penelitian menggunakan metode survey, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, sumber data yang digunakan data primer dan data skunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin kulit Kabupaten Magetan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan: kuesioner, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa variabel modal kerja, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, pelatihan kerja, dan segmentasi pasar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat keuntungan pengrajin kulit di Sentra Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Sedangkan variabel status usaha dan asal usaha tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel modal kerja, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, pelatihan kerja, status usaha, segmentasi pasar dan asal usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat keuntungan pengrajin kulit di Sentra Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Saran dalam penelitian ini yaitu: Guna untuk meningkatkan keuntungan, maka pengusaha kerajinan kulit disarankan untuk meningkatkan modal kerja, menambah tenaga kerja, meningkatkan jenjang pendidikan, serta mengikuti pelatihan kerja serta memperluas segmentasi pasar, sehingga kerajinan kulit. Pemerintah hendaknya lebih mengaktifkan asosiasi dan pelatihan yang sangat berperan baik untuk lebih mempererat tali silaturahmi dan saling bertukar informasi antar pengusaha kerajinan kulit. Selain itu agar para pengusaha dapat

memanfaatkan asosiasi dan pelatihan tersebut guna memperkaya wawasan, keterampilan serta mengakses informasi-informasi terkini mengenai kerajinan kulit.

Luvitasari (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sandal (Studi Kasus Di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto)*" dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, jumlah produksi dan modal secara simultan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sandal, serta untuk menganalisis pengaruh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, jumlah produksi dan modal secara parsial terhadap tingkat pendapatan pengrajin sandal di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin sandal di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto sebanyak 37 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel usaha, jumlah produksi, dan modal berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan, karena nilai F hitung $> F_{tabel}(53.663 > 3.15)$, atau $sig. < 0.05$. secara partial variabel tenaga kerja, jumlah produksi dan modal berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan, karena secara berturut-turut memiliki t hitung yang $> t_{tabel}(2.994; 2.579; 2.343 > 2.002)$ atau nilai $sig. < 0.05$. sedangkan variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pendapatan, karena nilai t hitung $< t_{tabel}(0.172 < 0.865)$ atau nilai $sig. > 0.05$.

Dangin and Marhaeni (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Kerajinan Kulit Di Kabupaten Badung*" dimana penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal, teknologi dan ketersediaan bahan baku terhadap jumlah produksi, 2) menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal, teknologi, ketersediaan bahan baku, dan produksi terhadap pendapatan dan 3) untuk menganalisis pengaruh tidak langsung tenaga kerja, modal, teknologi, dan ketersediaan bahan baku terhadap pendapatan melalui produksi pada pengerajin

pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Badung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 pengerajin. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis menunjukkan tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengerajin pada industri kerajinan kulit. Penggunaan teknologi modern menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada teknologi tradisional dan ketersediaan bahan baku yang lancar menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada yang tidak lancar. Tenaga kerja, modal dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kulit. Penggunaan teknologi modern menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada teknologi tradisional dan ketersediaan bahan baku yang lancar menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang kurang lancar. Produksi memediasi secara parsial pengaruh tenaga kerja modal, teknologi dan ketersediaan bahan baku terhadap pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kulit.

Khaeruddin dkk (2020) melakukan penelitian yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Desa Bantar Jaya Bogor)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan UMKM di masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data. Sedangkan analisis faktor yang digunakan adalah *Comfirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Hasil analisis faktor menyatakan dalam penelitian ini ditemukan 10 faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di masa pandemic Covid-19. Faktor tersebut adalah (a) Sosial Distancing (b) PSBB (c) Bahan Baku (d) Penjualan (e) Teknologi (f) Bantuan Dana (g) Influencer (h) Perbankan (i) Konsumsi (j) Kebijakan Struktural.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Oktami dan Widodo (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha di Sentra Industri Alas Kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo	<u>Dependen:</u> Pengusaha Sentra Industri Alas Kaki <u>Independen:</u> Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Harga	Analisis Regresi Linier Berganda	Modal, Tenaga Kerja dan Jam Kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, dan Harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru

				Kabupaten Sidoarjo.
Kresna (2016)	Anlisis Faktor-Faktor Yang Mempegaruhi Keuntungan Pengrajin Kulit (Studi Kasus Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur)	<u>Dependen</u> : Pendapatan pengrajin kulit <u>Independen</u> : Modal kerja,tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, pelatihan kerja, dan segmentasi pasar	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat keuntungan pengrajin kulit di Sentra Industri Kerajinan Kulit di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Sedangkan variabel status usaha dan asal usaha tidak berpengaruh signifikan.
Luvitasari (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sandal (Studi Kasus Di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon	<u>Dependen</u> : pendapatan pengrajin sandal <u>Independen</u> : jumlah tenaga kerja, lama usaha, jumlah produksi, dan modal	Analisis regresi Linier berganda	Bahwa Secara partial variabel tenaga kerja, jumlah produksi dan modal berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan, sedangkan

	Kabupaten Mojokerto)			variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pendapatan.
Dangin and Marhaeni (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Badung	<u>Dependen</u> : Pendapatan Pengusaha Pengrajin Pada Industri Kerajinan Kulit <u>Independen</u> : Tenaga Kerja, Modal, Teknologi, Bahan baku Produksi	Analisis regresi berganda dengan metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Bahwa Tenaga kerja, modal dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kulit. Penggunaan teknologi modern menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada teknologi tradisional dan ketersediaan bahan baku yang lancar menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang kurang lancar.
Khaeruddin dkk (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Desa	<u>Dependen</u> : Pendapatan UMKM <u>Independen</u> : Social Distancing, PSBB, Bahan Baku, Penjualan, Teknologi,	<i>Confirmatory Factor Analysis</i>	Bahwa di peroleh 10 faktor utama yang mempengaruhi pendapatan UMKM di masa pandemic Covid-19

	Bantar Jaya Bogor)	Bantuan Dana. Influencer, Perbankan, Konsumsi, dan Kebijakan Struktural.		yaitu: Social distancing, PSBB, Harga bahan baku, Penjualan, Teknologi, Bantuan dana, Influencer, Bank, Konsumsi dan Kebijakan Struktural
--	-----------------------	--	--	--

2.2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Penelitian yang penulis laksanakan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu alat analisis regresi linier berganda, disamping itu persamaannya mengenai tema penelitian dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan pada sektor industri Alas Kaki. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian. Oktami and Widodo di Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Kresna di Kabupaten Magetan. Dangin and Marhaeni di Kabupaten Badung. Putri di Kabupaten Bantul, Khaeruddin dkk di Kabupaten Bogor, dan penulis melakukan penelitian Kabupaten Mojokerto. Kemudian waktu yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama, yaitu dalam penelitian Kresna tahun 2016, Luvitasari tahun 2016, Dangin and Marhaeni Tahun 2019, Putri tahun 2017 dan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

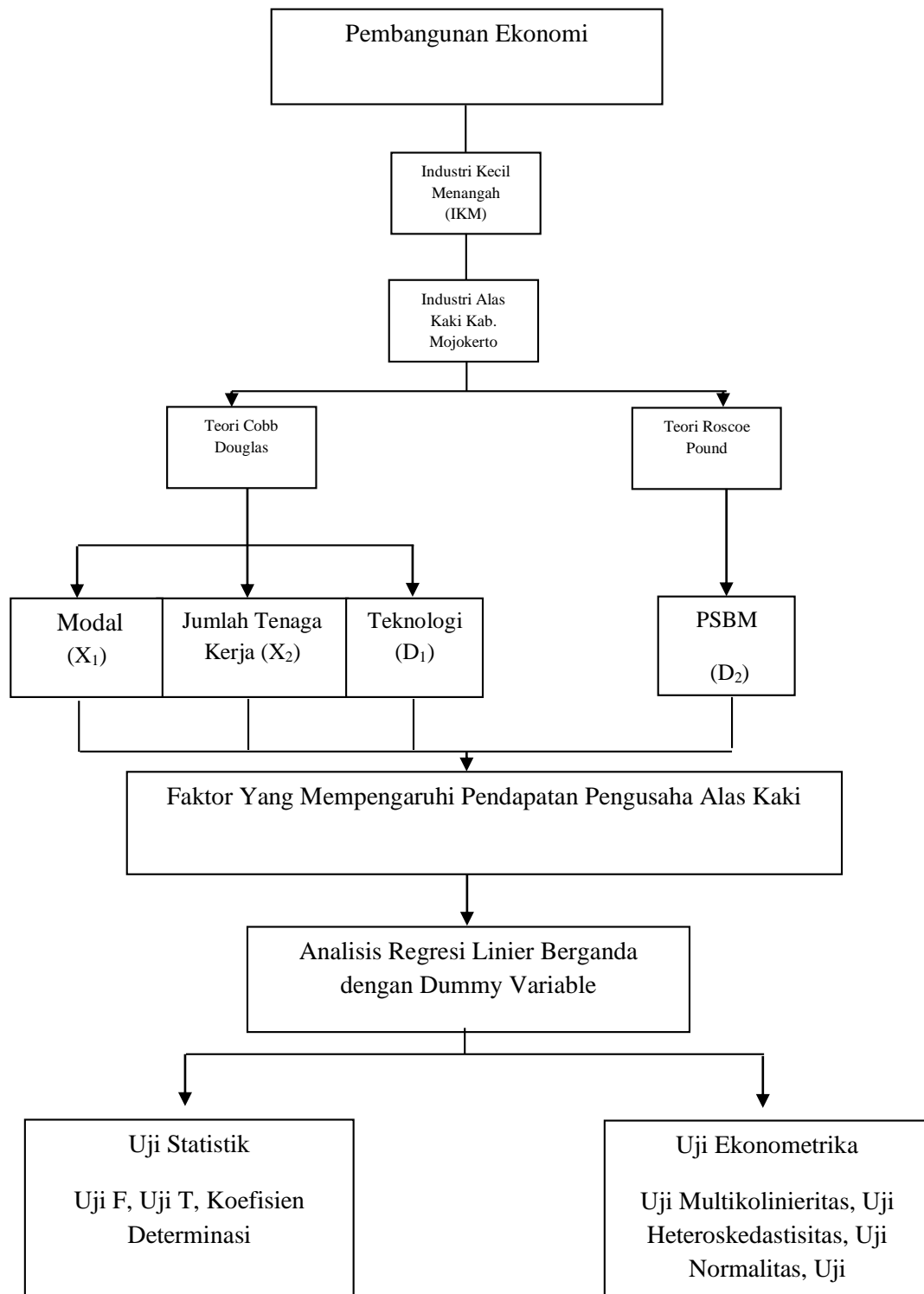
Persamaan dan perbedaan hasil analisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu, persamaan penelitian Oktami and Widodo dan penelitian ini bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki, dan perbedaannya yaitu variabel bebas yang di gunakan Oktami and Widodo adalah jumlah tenaga Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Harga, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBB. Persamaan penelitian Kresna dan penelitian ini adalah bahwa

seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki. Perbedaannya yaitu, variabel bebas yang digunakan pada penelitian Kresna adalah modal kerja, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, pelatihan kerja, dan segmentasi pasar sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBB. Persamaan penelitian Luvitasari dan penelitian ini adalah bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki. Perbedaannya yaitu, variabel bebas yang digunakan pada penelitian Luvitasari adalah tenaga kerja, jumlah produksi, modal, dan lama usaha sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBB. Persamaan penelitian Dangin and Marhaeni dan penelitian ini adalah bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki. Perbedaannya yaitu, variabel bebas yang digunakan pada penelitian Dangin and Marhaeni adalah Tenaga Kerja, Modal, Teknologi, Bahan baku Produksi, sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBB. Persamaan penelitian Putri dan penelitian ini adalah bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki. Perbedaannya yaitu, variabel bebas yang digunakan pada penelitian Putri adalah Tenaga Kerja, Modal, pendidikan, jam kerja, lama usaha, dan biaya produksi, sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBB. Persamaan dan perbedaan hasil analisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu, persamaan penelitian Khaeruddin dkk dan penelitian ini bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki, dan perbedaannya yaitu variabel bebas yang digunakan Khaeruddin dkk adalah jumlah adalah Sosial Distancing, PSBB, Bahan Baku, Penjualan, Teknologi, Bantuan Dana, Influencer, Perbankan, Konsumsi, dan Kebijakan Struktural, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas modal kerja, jumlah tenaga kerja, teknologi dan PSBB.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan alur berfikir secara konseptual yang terfokus pada tujuan dilaksanakan suatu penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Kerangka konseptual dapat diturunkan baik dari teori-teori yang mendasari penelitian kemudian diturunkan kedalam variabel-variabel yang terkait dengan penelitian hingga dapat dirumuskan alat berfikir secara konseptual mengenai penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti. Keterkaitan antara variabel bebas seperti Modal Kerja (X_1), Jumlah Tenaga Kerja (X_2), Teknologi (D_1), dan PSBM (D_2) terhadap variabel terikat seperti Pendapatan Pengusaha Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto (Y). Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan kerangka konsep seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1 : Kerangka Konsep penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Modal Kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.
2. Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.
3. Teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.
4. PSBM berpengaruh negatif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dapat terselenggara dengan baik dan benar dalam arti mencapai hasil yang diharapkan, apabila peneliti menyiapkan terlebih dahulu kerangka (Frame Work) tentang langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan penelitian mulai dari perencanaan sampai pelaporan. Proses penyiapan kerangka penelitian ini disebut dengan rancangan atau desain. Menurut Freddy rangkuti, desain penelitian adalah kerangka untuk mengadakan penelitian yang didalamnya tercakup penjelasan secara terperinci mengenai tipe desain penelitian yang memuat prosedur yang dibutuhkan dalam upaya memperoleh informasi serta mengolahnya dalam rangka memecahkan masalah.

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *eksplanatory research*, yaitu metode yang menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dua variabel atau lebih serta menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nazir, 1988). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan survey dengan menyebarkan kuesioner. Sedangkan analisis kualitatif diperoleh melalui wawancara kepada informan dan observasi terhadap fakta sosial yang dapat memperkuat temuan pendekatan kuantitatif.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis sering disebut sebagai elemen dari populasi yang berupa satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan diteliti (Djarwanto, 1998). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto yang berhubungan dengan modal kerja, jumlah tenaga kerja,

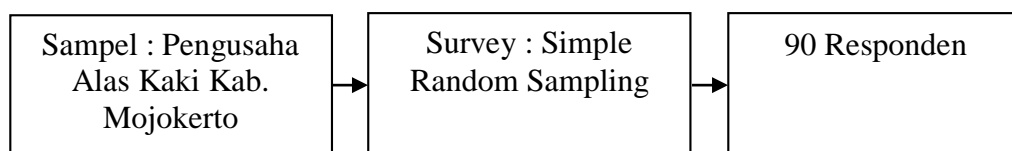
teknologi (dummy variabel) dan PSBM perminggu (dummy variabel) terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok elemen yang lengkap berupa orang, transaksi atau kejadian dimana ada ketertarikan untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro,2003). Dalam penelitian ini populasi terdiri dari keseluruhan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Mojokerto hingga akhir tahun 2020 jumlah pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto sebanyak 947 unit usaha.

Menurut Baley dalam Mahmud (2011) menyatakan bahwa dalam penelitian yang menggunakan data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Selain itu, Gay dalam Mahmud (2011) berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu 10%. Berikut beberapa kondisi yang perlu diperhatikan :

- a. Metode deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi
- b. Jika penelitiannya deskriptif korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek yang didapat dari 10% populasi
- c. Metode *expost facto*, minimal 30 subjek per kelompok
- d. Metode *experimental*, minimal 15 subjek per kelompok



Gambar 3.1 Metode Pengambilan Sampling

Cara menentukan responden dari populasi masyarakat desa adalah dengan melakukan pendataan jumlah pengusaha alas kaki yang ada di Kabupaten Mojokerto. Disini peneliti mendapatkan data dari DISPERINDAG Kab. Mojokerto, yang kemudian data tersebut akan di input kedalam Microsoft excel untuk

menentukan sampel dengan cara acak menggunakan teknik simple random sampling. Untuk mengukur sample dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Umar, 2000) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel minimal

N : Jumlah populasi

α : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10 persen.

Persentase kelonggaran ketidaktelitian menggunakan 10 persen karena dari hasil sampel yang di dapatkan dianggap sudah mewakili populasi. Maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2}$$

$$n = \frac{947}{1+947(0.1)^2}$$

$n = 90,4$ maka dibulatkan menjadi 90 sampel

jadi responden dalam penelitian ini sebanyak 90 responden.

Perhitungan jumlah sampel dengan teknik simple random sampling, seperti pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Teknik simple random sampling

No	Kecamatan	jumlah sampel
1	PURI	30
2	SOOKO	30
3	TROWULAN	30
JUMLAH		90

Sumber : Disperindag, 2020 diolah

Jumlah sampel ditentukan sebanyak 90 responden. Secara kelompok terdiri dari 3 kecamatan (terpilih karena paling banyak usahanya, maka setiap kecamatan harus dapat menghubungi 30 orang dalam masing-masing anggota sampel dengan harus dapat mencari data dari 90 anggota sampel.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif (Teguh, 2005). Data primer diperoleh dari observasi langsung serta wawancara dengan responden yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Dalam hal ini sumber utama adalah para pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif (Teguh, 2005). Data sekunder diperoleh dari BPS dan Disperindag Kabupaten Mojokerto.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda Dengan *Dummy Variable*

Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi berganda untuk menganalisis atau menguji hipotesis besarnya variabel terkait variabel bebas. Dimana data variabel terikat adalah data kuantitatif dan data variabel bebas adalah kategorikal, peneliti menggunakan bantuan eviews-9. Model regresi berganda dengan *dummy variabel* yang akan digunakan (Wiratna, 2014:171):

$$Y_i = a + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 D_{3i} + \dots + \beta_n X_{ni} + e_i$$

Model regresi berganda ini memiliki variabel yang berskala nominal antara lain : teknologi yang digunakan dan PSBM (Pembatasan Sosial Berskala Mikro). Kedua variabel tersebut merupakan variabel dummy dari penelitian ini , maka ada 2 variabel dummy. Sehingga persamaan model regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + e_i$$

Keterangan :

Karakteristik pada masing-masing variabel

β_0 = konstanta

β_1 = besarnya pengaruh modal kerja

β_2 = besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja

β_3 = besarnya pengaruh teknologi yang digunakan

β_4 = besarnya persepsi pengusaha terhadap PSBM perminggu

X_{1i} = variabel modal kerja

X_{2i} = variabel jumlah tenaga kerja

D_{1i} = variabel penggunaan teknologi (dummy)

0 : Teknologi yang masih tradisional (manual)

1 : Teknologi yang sudah modern (mesin)

D_{2i} = variabel PSBM (dummy)

0 : Persepsi pengusaha, bahwa usahanya tidak menerapkan PSBM perminggu

1 : Persepsi pengusaha, bahwa usahanya menerapkan PSBM perminggu

Y_i = pendapatan pengusaha alas kaki

e_i = faktor gangguan

3.4.2 Uji Statistik

Dari persamaan regresi berganda diatas, selanjutnya diadakan uji statistik sebagai berikut:

a) Uji F (Uji Pengaruh Secara Bersama-sama)

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , secara simultan terhadap variabel Y . Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

- 1) $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan hipotesis disesuaikan dengan tingkat signifikansi alpha atau derajat kesalahan yaitu 0,05 maka :

- a. Apabila nilai signifikansi $> 5\%$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai signifikansi $\leq 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

b). Uji t (Uji Pengaruh Secara Parsial)

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara pengaruh jumlah modal kerja, jumlah tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010) ;

$$t = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

bi = koefisien regresi

Se (bi) = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

- 1) $H_0 : bi = 0, i = 1, 2, 3, 4$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

- 2) $H_a : bi \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

- 3) *Level of significane* 5% (Uji 2 sisi)

Setelah dibuat rumusan hipotesisnya, maka pertimbangan yang menjadi dasar perumusan hipotesis yaitu :

- a. Apabila nilai signifikansi $> 5\%$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai signifikansi $\leq 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

c). Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur tingkat ketepatan yang paling efisien dalam model regresi untuk menerangkan variasi dalam variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) yaitu antara 0 atau 1. Apabila determinasi mendekati 1 maka variabel independen tidak akan berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan determinasi mendekati 1 maka variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Rumus dalam Koefisien determinasi (R^2) yaitu :

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_1 - \hat{Y})^2}{\sum(\hat{Y}_1 - \hat{Y})}$$

Dimana :

\hat{Y}_1 : Nilai y estimasi

\hat{Y} : Nilai y aktual

3.4.4 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus

dipenuhi antara lain : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas. (Pranata, 2018)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Maka untuk mengetahui hal tersebut dapat ditentukan dengan pendekatan Jarque-Bera Test (J-B). uji J-B dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai dari probabilitas $J-B_{\text{statistik}} < \text{nilai } \alpha \text{ } 5\% (0,05)$, maka hipotesis menyatakan bahwa residual *error term* tidak berdistribusi normal;
- 2) Jika nilai dari probabilitas $J-B_{\text{statistik}} > \text{nilai } \alpha \text{ } 5\% (0,05)$, maka hipotesis menyatakan bahwa residual *error term* berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan menggunakan *Correktion Matrix* dimana batas terjadi korelasi antar variabel adalah tidak lebih dari adanya *rule of thumb* yaitu sebesar (0,85).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan uji Glesjer. Uji glesjer dilakukan untuk mendiagnosis mengenai adanya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat regresi yang dapat melibatkan residual absolut sebagai variabel dependen (Algifari). dari pola gambar scatterplot model tersebut. (Latan, 2013)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Jika adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksiran tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji d (Durbin-Watson) (Gujarati, 2006):

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Rumusan Hipotesis:

- $H_0 : r = 0$, artinya antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu fertilitas tidak terdapat autokorelasi;
- $H_a : r \neq 0$, artinya antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu fertilitas terdapat autokorelasi.

Kriteria pengujian:

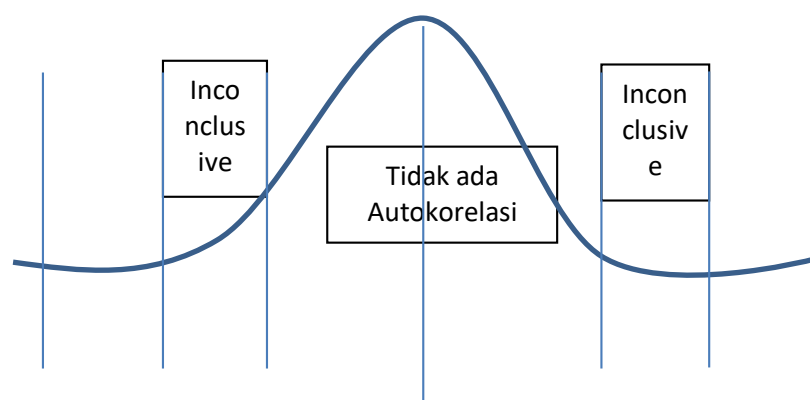
- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (d_u) dan $(4 - d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - d_L)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak di antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak antara $(4 - d_u)$ dan $(4 - d_L)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

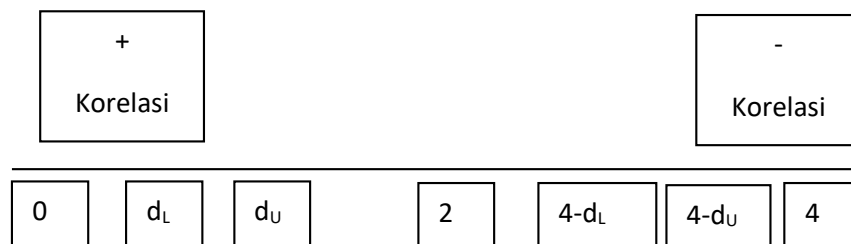
Keterangan:

d_u = Durbin Watson tabel pada batas bawah

d_L = Durbin Watson tabel pada batas atas

Ketentuan - ketentuan daerah hipotesis pengujian DW dapat diwujudkan dalam bentuk gambar 3.1





Gambar 3.1 Kriteria Durbin Watson

3.5 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan meluasnya permasalahan terhadap variable-variabel yang diteliti, maka perlu adanya batasan definisi sebagai berikut:

1. Pendapatan pengusaha alas kaki (Y_i)
Seluruh pendapatan yang diperoleh pengusaha alas kaki (Rupiah/bulan);
2. Modal kerja (X_{1i})
Modal kerja adalah modal yang dimiliki oleh pengusaha alas kaki yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha (berupa modal tetap dan modal lancar), modal tersebut dapat berupa uang kas atau persediaan barang dagangan (rupiah/bulan);
3. Jumlah tenaga kerja (X_{2i})
Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya orang yang bekerja atau mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam kegiatan berproduksi alas kaki. (Orang)
4. Teknologi (D_{1i})
Teknologi diukur dengan penggunaan teknologi seperti mesin (variabel teknologi menggunakan variabel *dummy* dengan 2 kategori yaitu (1) = Usaha alas kaki yang menggunakan teknologi modern (mesin) dan (0) = Usaha alas kaki yang masih menggunakan teknologi tradisional (manual). Teknologi yang dimaksud dalam variabel ini berupa teknologi dalam kegiatan produksi dari usaha yang dijalankan maupun berupa teknologi mesin. (Teknologi).
5. PSBM (D_{2i})
PSBM adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/ terkontaminasi sedemikian rupa untuk

mencegah kemungkinan penyebaran atau kontaminasi. PSBM dapat di ukur dengan pembatasan wilayah menggunakan variabel *dummy* dengan 2 kategori yaitu (1) = Wilayah usaha alas kaki yang menerapkan kebijakan PSBM perminggu dan (0) = Wilayah usaha alas kaki yang tidak menerapkan kebijakan PSBM perminggu. (PSBM per minggu).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Usaha Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto

Produk alas kaki merupakan salah satu produk unggulan Kab. Mojokerto sedangkan produk unggulan lain adalah Miniatur Perahu, Batik Tulis dan produk makanan dan minuman berbasis agro. Pada tahun 2012 industri Alas Kaki ditetapkan sebagai core industry atau Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID) hal ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur dengan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Mojokertoterhadap pola pembinaan Industri Alas Kaki. Penetapan Industri Alas Kaki Kab. Mojokerto sebagai KIID juga berdasar kajian tentang Kompetensi Inti Industri daerah yang dilakukan pada tahun 2012.

Industri alas kaki bisa digolongkan kedalam industri kecil non formal dan industry besar / sedang, tetapi di Kab. Mojokerto yang perlu diperhatikan adalah industry kecil non formal untuk industry seperti ini. Industri alas kaki sudah terkenal sejak dahulu di Kab. Mojokerto meski di Kab. Mojokerto sendiri berdiri pabrik sepatu dengan skala produksi besar dan ekspor, tetapi untuk skala industri kecilnya tidak kalah dan bahkan saling mendukung. Industry yang sebenarnya berawal dari kerajinan ini semakin lama semakin menunjukkan peningkatan yang besar dan permintaan yang tinggi. Komoditi industri alas kaki adalah merupakan industry andalan Kab. Mojokerto, mengenai kualitasnya tidak perlu diragukan lagi sedangkan produksinya berbagai macam desain yang dapat menyesuaikan pada selera konsumen. Untuk pemasaran disamping memenuhi kebutuhan masyarakat daerah sendiri juga dipasarkan ke daerah lain.

Industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto sudah berkembang dalam kurun waktu yang sudah cukup lama, bahkan Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu produsen sepatu di Jawa Timur. Kerajinan industri alas kaki merupakan salah satu dari sekian banyak industri yang mempunyai kemampuan besar dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Hasil pada industri alas kaki ini menghasilkan berbagai macam produk seperti sepatu dan sandal kulit.

Industri alas kaki di Kab. Mojokerto tersebar di setiap Kecamatan, baik industri kecil maupun industri sedang. Ada beberapa masyarakat yang mendirikan industri rumahan (Home Industri) dalam bidang pengolahan kulit, tetapi tenaga kerja yang dimiliki sangat minimum. Sedangkan industri menengah bidang pengolahan kulit atau alas kaki di Kab. Mojokerto mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga daerah tersebut merupakan daerah bersifat padat karya.

Di Kabupaten Mojokerto terdapat industri alas kaki sebanyak 947 usaha. Dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto ada 3 Kecamatan yang paling tertinggi dalam usaha alas kakinya. Dari 3 Kecamatan tersebut ada Kecamatan Puri sebanyak 404 usaha, dan Kecamatan Sooko sebanyak 319 usaha, kemudian Kecamatan Trowulan sebanyak 136 usaha.

Industri alas kaki merupakan salah satu alternatif dari bentuk lapangan kerja informal yang berkembang di Kabupaten Mojokerto. Terlebih Mojokerto adalah salah satu dari 21 Kabupaten/Kota yang dipetakan sebagai sentra penyamakan kulit dan alas kaki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, industri alas kaki telah ditetapkan sebagai komoditas pengungkit perekonomian Jawa Timur. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur dalam hal ini telah menetapkan Industri Alas Kaki sebagai salah satu dari lima klaster industri yang dikembangkan dan terpilih sebagai salah satu dari dua industri bersama dengan industri perkapalan yang ditentukan sebagai komoditas unggulan. Hasil pada industri alas kaki ini menghasilkan berbagai macam produk seperti sepatu dan sandal. Pada tiga tahun terakhir terjadi kecenderungan arus balik investasi dalam industri alas kaki yang sebelumnya banyak mengalir ke Cina kini berangsur-angsur mulai kembali ke Indonesia. Produsen alas kaki papan atas (Nike, Adidas) umumnya memilih wilayah Jawa Barat sebagai lokasi investasi mereka, tetapi merek-merek peringkat berikutnya dikatakan lebih memilih wilayah Jawa Timur. Industri alas kaki di Kab. Mojokerto berhasil meraih juara 2 lomba UKM orientasi ekspor tahun 2021 yang digelar Dinas Koperasi dan UKM Pemprov Jatim. (Republika.co.id, 2021)

4.1.2 Keadaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Tambunan (2012) menyebutkan bahwa kendala dalam perkembangan suatu usaha yang umumnya terjadi adalah diantaranya keterbatasan modal maupun investasi, kesulitan dalam pemasaran, distribusi dan pengadaan bahan baku, keterbatasan informasi mengenai peluang pasar, keterbatasan pekerja dengan keahlian tinggi (kualitas SDM rendah) dan rendahnya kemampuan teknologi. Modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan suatu perusahaan apalagi bagi perusahaan kecil, disamping itu modal kerja sangat menentukan posisi likuiditas perusahaan, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik atas modal kerja guna pengembangan usaha tersebut modal kerja dengan kuantitas yang besar dapat memberikan peluang jumlah keuntungan yang besar pula dibandingkan keadaan jumlah modal yang relatif kecil (Ahmad, 1997).

Pandemi Covid -19 hampir membuat sejumlah usaha dan bisnis seperti jalan ditempat. Hal ini tentunya juga dirasakan oleh pengusaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Ketersediaan modal bisnis di tengah pandemi menjadi salah satu tantangan terbesar. Asosiasi Persepatuan Indonesia sendiri telah meminta bantuan modal kerja kepada pemerintah sebesar Rp 24,7 triliun untuk membiayai operasional selama tiga bulan ke depan. Industri alas kaki ini merupakan salah satu yang paling terpukul akibat pandemi corona. Diharapkan, dengan adanya bantuan tersebut, industri padat karya ini dapat kembali beroperasi dan menyerap tenaga kerja.

Usaha alas kaki di Kab. Mojokerto juga mengalami dampak akibat pandemi corona. Selama tiga bulan kemarin, para pengusaha masih harus membayar gaji karyawan tanpa ada pemasukan. Sekarang untuk mulai kembali bekerja, para pengusaha membutuhkan bantuan modal kerja. pemasukan yang minim dan biaya operasional yang terus berjalan membuat daya tahan perusahaan kian tipis. Meski berhenti berproduksi, industri tetap harus membayar sejumlah biaya, seperti iuran BPJS kesehatan dan Ketenagakerjaan karyawan, tagihan listrik, air, hingga telepon.

Industri alas kaki di Kab. Mojokerto saat ini juga tengah bersiap-siap untuk kembali produksi lantaran adanya kebijakan pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM).

Permintaan mulai tumbuh meski tipis. Bantuan modal kerja yang di usulkan industri alas kaki sebelumnya sudah disampaikan oleh Apindo kepada pemerintah bersama dengan beberapa industri lain seperti tekstil dan produk tekstil, industri transportasi darat, makanan dan minuman serta hotel dan restoran. Dari industri-industri yang mengusulkan bantuan. Apindo memperkirakan jumlah bantuan modal kerja yang dibutuhkan mencapai Rp 600 triliun selama setahun kerja.

4.1.3 Keadaan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Tenaga kerja memiliki hubungan yang erat terhadap produksi. Agar suatu proses produksi tetap berjalan, maka dibutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi tersebut. Peningkatan kualitas tenaga kerja juga dibutuhkan agar tenaga kerja memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang baik pula. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari segi kuantitatif atau dari segi jumlahnya. Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usaha produksi meningkat, maka akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh dari industri akan mengalami peningkatan pula.

Pandemi covid-19 membuat para pengusaha kebingungan dalam mempekerjakan karyawan. Dampak krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 terhadap pasar ekspor global menjadi penyebab utama atas PHK yang di alami oleh beberapa pekerja. Dampak pandemi covid-19 terhadap ekspor global menurunkan permintaan di industri sepatu Tanah Air yang terindikasi dari realisasi pertumbuhan ekspor. Menurut direktur Eksekutif Asosiasi Persatuan Indonesia (Aprisindo) Firman Bakrie menjelaskan target pertumbuhan ekspor untuk industri sepatu di Indonesia masih jauh dari patokan awal, yakni baru 7 persen pada September 2020, sedangkan target tahunan yang diestimasikan pada akhir 2019 lalu adalah lebih dari 13 persen. Meski sampai dengan September 2020 kondisinya dikatakan jauh lebih baik dari periode Mei-Juli 2020, di mana belum ada order baru yang masuk untuk pasar ekspor, situasi industri belum 100 persen pulih. (Bisnis.com, 2020)

Adanya selisih yang cukup jomplang antara target tahunan dengan realisasi sampai dengan September dikatakan menyebabkan *overcapacity*. Firman mengakui

bahwa sebagai bagian industri padat karya, kondisi tersebut membuat beban industri untuk mengongkosi tenaga kerja sangat besar. Maka dari itu, beberapa perusahaan di industri sepatu melakukan efisiensi.

4.1.4 Keadaan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan. Bantuan teknologi berupa mesin modern dapat mempercepat dan memudahkan proses produksi yang dilakukan. Bantuan itu saja tidak cukup untuk mengatasi kondisi pasar di masa pandemi covid-19. Untuk memperluas ekspansi pasar, para pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto memanfaatkan teknologi modern, seperti memanfaatkan *e-commerce* seperti shopee, Zalora, dan Tokopedia sebagai sara untuk memasarkan produk.

4.1.5 Keadaan PSBM Per Minggu Terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala mikro sebagai upaya responsif dan preventif terhadap pencegahan penularan virus covid direspon secara berbeda oleh masyarakat. Bahkan ditemukan sejumlah penolakan terhadap kebijakan tersebut. Seperti hasil survey yang di rilis oleh iNewsJatim.id yang menyatakan sebanyak 59 rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) di Kabupaten Mojokerto melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro menyusul masih tingginya penyebaran Covid-19 di wilayah tersebut. Terbanyak di Kecamatan Sooko, dengan jumlah 14 titik, disusul Kecamatan Bangsal dengan 10 RT maupun RW. (iNewsJatim, 2020)

Kebijakan PSBM tersebut merupakan bagian dari cara pemerintah untuk mengatur tata kehidupan masyarakat melalui penetapan hukum. Hukum memiliki peran dan fungsi mengubah masyarakat agar tidak terjadi kekacauan dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban dan kemanfaatan di tengah-tengah masyarakat. Hukum sebagai alat yang merekayasa masyarakat merupakan teori yang dikemukakan oleh Roscoe Pound yang berarti hukum sebagai alat pembaharuan

dalam masyarakat. Dalam hal ini kebijakan PSBM diharapkan dapat berperan merubah nilai-nilai sosial dan membawa masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selama PSBM tidak sedikit utuh karena lesunya roda perekonomian selama 10 bulan terakhir. Termasuk pelaku IKM di Kabupaten Mojokerto pengrajin alas kaki. Industri rumah tangga (IRT) merupakan salah satu usaha yang paling berdampak akibat pandemic. Usaha rumahan yang sedikit melibatkan sekumpulan pekerja dari kalangan bawah ini mengalami kemerosotan omzet penjualan hingga 80 persen. (Sindonews.com, 2020)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif berfungsi untuk mengetahui gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil dari statistik deskriptif pada semua variabel yang digunakan, dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif

	LOG(PEND APATANPA K) (Y)	LOG(MODA LKERJA) (X ₁)	LOG(JUML AHTENAG AKERJA) (X ₂)	DT (D ₁)	DPSBM (D ₂)
Mean	16.66996	15.91225	1.918179	0.577778	0.488889
Median	16.68908	15.89495	1.945910	1.000000	0.000000
Maximum	17.72753	16.90655	2.772589	1.000000	1.000000
Minimum	16.11810	14.91412	1.609438	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.251963	0.382913	0.229770	0.496681	0.402677
Observations	90	90	90	90	90

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa untuk variabel Pendapatan Pengusaha alas kaki (Y) menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 16.66996. Nilai terendah variabel Y sebesar 16.11810 dan nilai tertinggi 17.72753. Standar deviasi sebesar 0.251963. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel Modal Kerja (X₁) sebesar 15.91225. Nilai terendah variabel X₁ sebesar 14.91412 dan nilai tertinggi 16.90655. Standar

deviasi sebesar 0.382913. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel Jumlah Tenaga Kerja (X2) sebesar 1.918179. Nilai terendah variabel X2 sebesar 1.609438 dan nilai tertinggi 2.772589. Standar deviasi sebesar 0.229770. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel DT(Dummy Teknologi) (D1) sebesar 0.577778. Nilai terendah variabel D1 sebesar 0.000000 dan nilai tertinggi 1.000000. Standar deviasi sebesar 0.496681. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel DPSBM (Dummy PSBM) (D2) sebesar 0.488889. Nilai terendah variabel D2 sebesar 0.000000 dan nilai tertinggi 1.000000. Standar deviasi sebesar 0.402677. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

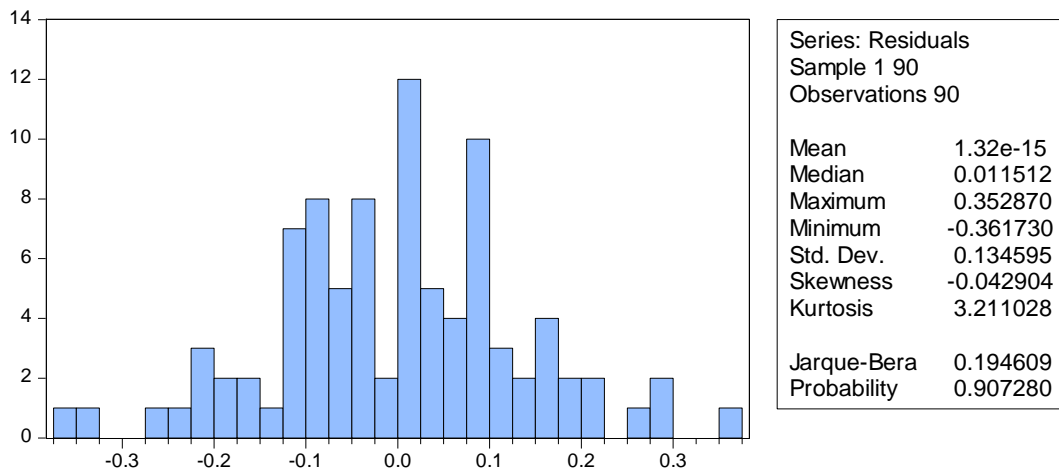
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Maka untuk mengetahui hal tersebut dapat ditentukan dengan pendekatan *Jarque- Berra test* atau uji (J-B). uji J-B dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $J-B_{\text{statistik}} < \alpha$ 5% (0.05), maka hipotesis yang menyatakan mengenai residual *error term* berdistribusi normal ditolak;
2. Jika nilai probabilitas $J-B_{\text{statistik}} > \alpha$ 5% (0.05), maka hipotesis yang menyatakan mengenai residual *error term* berdistribusi normal diterima;

Hasil uji normalitas dengan menggunakan $J-B_{\text{statistik}}$ dapat dilihat pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan Hasil dari uji normalitas bahwa nilai dari probabilitas $J-B_{\text{statistik}}$ sebesar $0.907280 >$ nilai alfa 5% (0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa residu dari model data unstructured tersebut berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pada pengujian multikolinieritas menggunakan *Eviews 9* yang dilihat adalah nilai *centered VIF*. Apabila nilai *centered VIF* < 10 , maka dipastikan model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *centered VIF* > 10 , maka dipastikan terjadi masalah multikolinieritas. Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh nilai *centered VIF* pada setiap variabel penelitian lebih kecil dari 10 yaitu nilai *centered VIF* variabel Modal Kerja (X1) sebesar 1.227590, nilai *centered VIF* variabel Jumlah Tenaga Kerja (X2) sebesar 1.051663, nilai *centered VIF* variabel Dummy (Teknologi) (D1) sebesar 1.088508, dan nilai *centered VIF* variabel Dummy (PSBM) (D2) sebesar 1.107772 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 06/28/21 Time: 12:01
 Sample: 1 90
 Included observations: 90

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.500895	2376.609	NA
LOG(MODALKER JA) (X1)	0.001784	2144.949	1.227590
LOG(JUMLAHTEN AGAKERJA) (X2)	0.004246	75.16926	1.051663
DT (D1)	0.000940	2.578045	1.088508
DPSBM (D2)	0.000934	2.167380	1.107772

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji Glejser untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat regresi yang melibatkan absolut sebagai variabel dependen. Berikut ini merupakan hipotesis dalam pengambilan keputusan;

1. H_0 = varian dari nilai sisa tidak sama antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, dengan kata lain tidak adanya masalah Heteroskedastisitas
2. H_a = varian dari nilai sisa tidak sama antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, dengan kata lain terjadi masalah Heteroskedastisitas

Pengambilan keputusan dapat ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $T_{\text{statistik}} < \alpha$ 5% (0.05), maka hipotesis nol (H_a) ditolak;
2. Jika nilai probabilitas $T_{\text{statistik}} > \alpha$ 5% (0.05), maka hipotesis nol (H_a) diterima;

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.231994	Prob. F(4,85)	0.0723
Obs*R-squared	8.554618	Prob. Chi-Square(4)	0.0732
Scaled explained SS	8.423979	Prob. Chi-Square(4)	0.0772

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/28/21 Time: 12:07

Sample: 1 90

Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.559338	0.414416	-1.349703	0.1807
LOG(MODALKERJA) (X1)	0.031627	0.024735	1.278623	0.2045
LOG(JUMLAHTENAGA KERJA) (X2)	0.071609	0.038153	1.876878	0.0640
DT (D1)	0.022955	0.017957	1.278358	0.2046
DPSBM (D2)	0.022402	0.017899	1.251632	0.2141
R-squared	0.095051	Mean dependent var	0.105485	
Adjusted R-squared	0.052465	S.D. dependent var	0.082848	
S.E. of regression	0.080645	Akaike info criterion	-2.143563	
Sum squared resid	0.552810	Schwarz criterion	-2.004684	
Log likelihood	101.4603	Hannan-Quinn criter.	-2.087559	
F-statistic	2.231994	Durbin-Watson stat	2.096535	
Prob(F-statistic)	0.072264			

Hasil uji glejser yang ditunjukkan pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. variabel pendapatan (Y) memiliki nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ (0.1807) > nilai alfa 5% (0.05), dengan demikian H_0 diterima, yang berarti variabel (Y) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. variabel modal kerja (LOG(X1)) memiliki nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ (0.2045) > nilai alfa 5% (0.05), dengan demikian H_0 diterima, yang berarti variabel (LOG(X1)) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. variabel jumlah tenaga kerja (LOG(X2)) memiliki nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ (0.0640) > nilai alfa 5% (0.05), dengan demikian H_0 diterima, yang berarti variabel (LOG(X2)) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
4. variabel DT (Dummy Teknologi) (D1) memiliki nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ (0.2046) > nilai alfa 5% (0.05), dengan demikian H_0 diterima, yang berarti variabel (D1) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
5. variabel DPSBM (Dummy PSBM) (D2) memiliki nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ (0.2141) > nilai alfa 5% (0.05), dengan demikian H_0 diterima, yang berarti variabel (D2) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Durbin Watson* (DW) untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan keputusan ialah jika DW terletak diantara DU dan 4-DU artinya tidak terjadi autokorelasi. Dari model terbaik yang telah dipilih dalam regresi data unstructured menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), maka uji autokorelasi dapat dilakukan sebagai berikut :

$$DW = 1.839344$$

$$n = 90$$

$$k = 4$$

$$dL = 1.5656$$

$$dU = 1.7508$$

sehingga,

$$4-du = 4 - 1.7508$$

$$= 2.2492$$

$$4-dL = 4 - 1.5656$$

$$= 2.4344$$

Maka hasil uji DW, dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut :

autokorelasi positif	ragu-ragu	tidak ada autokorelasi	ragu-ragu	autokorelasi negatif
dL	dU		4-Du	4-dL
1.5656	1.7508	1.839344	2.2492	2.4344

Gambar 4.3 Uji DW

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa uji autokorelasi menggunakan metode DW dapat diperoleh bahwa dalam penelitian ini terbebas dari adanya autokorelasi dengan dilihat hasil uji DW.

4.2.3 Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dummy Variable

Hasil analisis regresi linier berganda dengan Dummy Variable terhadap hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dummy Variable
 Dependent Variable: LOG(PENDAPATANPAK)
 Method: Least Squares
 Date: 06/28/21 Time: 12:19
 Sample: 1 90
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.515383	0.707739	9.205908	0.0000
LOG(MODAL KERJA) (X1)	0.603973	0.042242	14.29784	0.0000
LOG(JUMLAH TENAGA KERJA) (X2)	0.277397	0.065158	4.257312	0.0001
DT (D1)	0.082051	0.030666	2.675636	0.0089
DPSBM (D2)	-0.072601	0.030567	-2.375126	0.0198

Persamaan regresi yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah:

$$Y = 6.515383 + 0.603973 \text{ LOG}(\text{MODAL KERJA}) \\ + 0.277393 \text{ LOG}(\text{JUMLAH TENAGA KERJA}) + 0.082051 \text{ DT} \\ - 0.072601 \text{ DPSBM} + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi C yaitu sebesar (6.515383). ini merupakan hasil dari pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto. Apabila variabel Modal Kerja, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi dan PSBM perminggu atau variabel independen bernilai 0 maka pendapatan pengusaha alas kaki akan sebesar 6.515383 persen.

2. Nilai koefisien regresi variabel Modal Kerja sebesar (0.60397). Artinya, variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto atau setiap peningkatan 1 persen modal kerja akan meningkatkan pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto sebesar 0.6 persen.
3. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0.277393. Artinya variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto atau peningkatan 1 persen jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto sebesar 0.27 persen.
4. Nilai koefisien regresi variabel Teknologi sebesar 0.082051. Artinya variabel teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto atau setiap peningkatan 1 persen teknologi yang digunakan maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto sebesar 0.08 persen.
5. Nilai koefisien regresi variabel PSBM sebesar -0.072601 . Artinya variabel PSBM berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto atau peningkatan 1 persen PSBM perminggu maka akan mengurangi pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto sebesar 0.07 persen.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , D_1 , dan D_2 , secara simultan terhadap variabel Y . Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji F

R-squared	0.714644	Mean dependent var	16.66996
Adjusted R-squared	0.701215	S.D. dependent var	0.251963
S.E. of regression	0.137726	Akaike info criterion	-1.073150
Sum squared resid	1.612316	Schwarz criterion	-0.934271
Log likelihood	53.29173	Hannan-Quinn criter.	-1.017146
F-statistic	53.21834	Durbin-Watson stat	1.839344

Prob(F-statistic) 0.000000

Uji F pada analisis regresi linier berganda dengan dummy variable di Eviews 9 dapat dilihat dari Prob(F-statistic). Pada penelitian ini, variabel modal (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2), Teknologi (D1), dan PSBM (D2) secara bersama-sama memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel pendapatan pengusaha alas kaki (Y), karena Prob(F-statistic) < 0,05 (5%) yaitu sebesar 0.000000.

b. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R²) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66). Hasil dari Uji Koefisienan Determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.714644	Mean dependent var	16.66996
Adjusted R-squared	0.701215	S.D. dependent var	0.251963
S.E. of regression	0.137726	Akaike info criterion	-1.073150
Sum squared resid	1.612316	Schwarz criterion	-0.934271
Log likelihood	53.29173	Hannan-Quinn criter.	-1.017146
F-statistic	53.21834	Durbin-Watson stat	1.839344
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan model pertama memiliki nilai *Adjust R Square* sebesar 0.714644, yang artinya bahwa variasi seluruh variabel bebas yaitu modal (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2), Teknologi (D1), dan PSBM (D2) dapat mempengaruhi variabel pendapatan pengusaha alas kaki (Y) sebesar 71.46% (0.714644). sedangkan sisanya sebesar 28.54% (0.285444) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

c. Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara pengaruh jumlah modal kerja, lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan omset penjualan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13 Hasil Uji t
 Dependent Variable: LOG(PENDAPATANPAK)
 Method: Least Squares
 Date: 06/28/21 Time: 12:19
 Sample: 1 90
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.515383	0.707739	9.205908	0.0000
LOG(MODALKERJA) (X1)	0.603973	0.042242	14.29784	0.0000
LOG(JUMLAHTENAGA KERJA) (X2)	0.277397	0.065158	4.257312	0.0001
DT (D1)	0.082051	0.030666	2.675636	0.0089
DPSBM (D2)	-0.072601	0.030567	-2.375126	0.0198

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besar dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel Modal Kerja (X1) terhadap variabel Pendapatan Usaha Alas Kaki (Y)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai Prob Modal Kerja (X1) yakni 0.0000. Sedangkan tingkat probabilitas (α) adalah $< 0,05$. Hal ini berarti Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y).

2. Pengaruh variabel Jumlah Tenaga Kerja (X2) terhadap variabel Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai Prob Jumlah Tenaga Kerja (X2) yakni 0.0001. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Tenaga Kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y).

3. Pengaruh variabel Teknologi (D1) terhadap variabel Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai Prob Teknologi (D1) yakni 0.0089. Hal ini berarti Teknologi (D1) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y).

4. Pengaruh variabel PSBM per minggu (D2) terhadap variabel Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai Prob PSBM (D2) yakni 0.0198. Hal ini berarti PSBM (D2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pengusaha Alas Kaki (Y).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Hasil analisis regresi linier berganda dengan dummy variable pada Uji t terhadap hipotesis pertama (H1) dapat dilihat pada Tabel 4.13 bahwa Modal Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Kemudian nilai koefisiennya sebesar 0.603973 sehingga dapat dikatakan bahwa jika terjadi peningkatan modal kerja sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto sebesar 0.60 persen. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pengusaha alas kaki karena modal yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan suatu usaha atau perdagangan. Namun pada era covid-19 modal yang dimiliki oleh pengusaha alas kaki semakin lama semakin menurun karena pendapatan yang diperoleh dari penjualan yang juga menurun atau berkurang karena menurunnya daya beli masyarakat atau menurunnya permintaan pasar sehingga kebutuhan untuk modal juga semakin berkurang, kemudian terbatasnya para pengusaha alas kaki untuk mendapatkan akses permodalan. Penjualan yang turun seiring daya beli masyarakat yang juga tidak menunjukkan tren positif, memaksa perusahaan untuk menahan stok di gudang, karena tidak ada penjualan. Bahkan lebih parah lagi, perusahaan terpaksa merumahkan karyawan atau melakukan PHK sebagian dari mereka. Pada tahun 2020, industri alas kaki di Kab. Mojokerto terdapat beberapa

pengusaha yang menutup usahanya, dari yang tadinya terdapat 960 unit usaha pada tahun 2019, kini hanya terdapat 947 unit usaha alas kaki.

Pada penelitian ini, Modal Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki. Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan, namun bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Modal bagi pengusaha alas kaki juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Dalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.

Menurut Adam Smith unsur pokok dan faktor utama dari sistem produksi yaitu modal dan tenaga kerja. modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas. Sedangkan tenaga kerja yaitu manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya jika tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan yang akan membawa dampak pada pendapatan.

Oktami dan Widodo (2020) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha di Sentra Industri Alas Kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo*)" dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, jam kerja, dan harga terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki populasi sebesar 79 responden dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden pengusaha di sentra industri kecil alas kaki di Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa modal, tenaga kerja, jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo, dan

harga tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha di sentra industri kecil alas kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo.

4.3.2 Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Hasil analisis regresi linier berganda dengan dummy variable pada Uji t terhadap hipotesis kedua (H_2) dapat dilihat pada Tabel 4.13 bahwa Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki dengan melihat taraf probabilitasnya yaitu sebesar $0,0001 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Kemudian nilai koefisiennya sebesar 0.277397, sehingga dapat dikatakan bahwa jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto sebesar 0.27 persen. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pengusaha alas kaki karena proses produksi membutuhkan seseorang atau tenaga kerja untuk mengaplikasikan teknologi-teknologi yang digunakan pada proses produksi. Oleh karenanya, semakin banyak tenaga kerja, maka akan meningkatkan pendapatan. Namun pada era pandemi covid-19 banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang berimbas pada penurunan jumlah tenaga kerja atau PHK.

Pada penelitian ini Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Alas kaki. Tenaga kerja memiliki hubungan yang erat terhadap produksi. Agar suatu proses produksi tetap berjalan, maka dibutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi tersebut. Peningkatan kualitas tenaga kerja juga dibutuhkan agar tenaga kerja memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang baik pula. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari segi kuantitatif atau dari segi jumlahnya. Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usaha

produksi meningkat, maka akan menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh dari industri akan mengalami peningkatan pula.

Menurut Adam Smith unsur pokok dan faktor utama dari sistem produksi yaitu modal dan tenaga kerja. modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas. Sedangkan tenaga kerja yaitu manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya jika tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan yang akan membawa dampak pada pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luvitasari (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sandal (Studi Kasus Di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto)*" dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, jumlah produksi dan modal secara simultan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sandal, serta untuk menganalisis pengaruh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, jumlah produksi dan modal secara parsial terhadap tingkat pendapatan pengrajin sandal di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin sandal di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto sebanyak 37 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel usaha, jumlah produksi, dan modal berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan, karena nilai F hitung $> F_{tabel}(53.663 > 3.15)$, atau $sig. < 0.05$. secara partial variabel tenaga kerja, jumlah produksi dan modal berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan, karena secara berturut-turut memiliki t hitung yang $> t_{tabel}(2.994; 2.579; 2.343 > 2.002)$ atau nilai $sig. < 0.05$. sedangkan variabel lama usaha tidak berpengaruh

terhadap variabel tingkat pendapatan, karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0.172 < 0.865$) atau nilai sig. > 0.05 .

4.3.3 Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Teknologi yang digunakan oleh industri di bagi menjadi dua jenis teknologi dalam proses produksi, yaitu teknologi modern dan teknologi tradisional. Teknologi pada industri alas kaki di Kecamatan Mojokerto ini memiliki pengaruh pada pendapatan pengusaha. Pengaruh teknologi terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan dengan melihat hasil uji t Pada tabel 4.13, probabilitas variabel Dummy (Teknologi) sebesar $0.0089 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Kemudian nilai koefisiennya sebesar 0.082051 sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi memiliki dampak terhadap pendapatan pengusaha alas kaki ,sesudah pendapatan pengusaha alas kaki mengalami peningkatan. Hal ini telah sesuai dengan hopitesis penelitian ini yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif, artinya variabel teknologi merupakan penjelas yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha pada industri alas kaki di Kecamatan Mojokerto.

Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pengusaha alas kaki karena dengan menggunakan teknologi yang semakin modern, perusahaan dapat menghasilkan produksi lebih banyak di bandingkan dengan menggunakan teknologi tradisional, dan dengan menggunakan teknologi modern dapat mempercepat waktu pengerjaan. Namun pada era pandemi covid-19 banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang berimbas pada penurunan modal usaha dan jumlah tenaga kerja. Sehingga berimbas pula pada penggunaan teknologi perusahaan, dimana banyak teknologi yang jarang dipakai karena kurangnya jumlah tenaga kerja (banyak dirumahkan atau terkena PHK), dan banyak mesin-mesin yang rusak dan tidak dapat diperbaiki akibat kurangnya pemasukan modal.

Pada penelitian ini Teknologi berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Alas kaki. Teknologi memiliki hubungan yang erat terhadap produksi. Agar suatu proses produksi tetap berjalan, maka dibutuhkan teknologi untuk menjalankan proses produksi tersebut. Teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang Nampak dalam teknik produksi, dapat dikatakan demikian karena jika suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang akan tercapai akan menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih efisien atau efektif (Irawan, Suparmoko 1983:121). Dengan menggunakan teknologi modern maka hasil produksi yang didapat akan lebih mudah, cepat, dan menghasilkan produksi yang lebih banyak. Sedangkan apabila menggunakan teknologi tradisional maka hasil produksi akan mengalami hambatan dan hasil produksi yang dihasilkan juga terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dangin and Marhaeni (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Kerajinan Kulit Di Kabupaten Badung*" dimana penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal, teknologi dan ketersediaan bahan baku terhadap jumlah produksi, 2) menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal, teknologi, ketersediaan bahan baku, dan produksi terhadap pendapatan dan 3) untuk menganalisis pengaruh tidak langsung tenaga kerja, modal, teknologi, dan ketersediaan bahan baku terhadap pendapatan melalui produksi pada pengerajin pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Badung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 pengerajin. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil analisis menunjukkan tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengerajin pada industri kerajinan kulit. Penggunaan teknologi modern menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada teknologi tradisional dan ketersediaan bahan baku yang lancar menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada yang tidak lancar. Tenaga kerja, modal dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kulit. Penggunaan teknologi modern menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada teknologi tradisional dan ketersediaan bahan baku yang lancar

menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang kurang lancar. Produksi memediasi secara parsial pengaruh tenaga kerja modal, teknologi dan ketersediaan bahan baku terhadap pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kulit.

4.3.4 PSBM per minggu terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki

Pengaruh PSBM terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan dengan melihat hasil uji t Pada tabel 4.13, probabilitas variabel Dummy (PSBM perminggu) sebesar $0.0198 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel PSBM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Kemudian nilai koefisiennya sebesar -0.072601 sehingga dapat dikatakan bahwa PSBM memiliki dampak negative terhadap pendapatan pengusaha alas kaki, sesudah pendapatan pengusaha alas kaki mengalami penurunan. Hal ini telah sesuai dengan hopitesis penelitian ini yang menyatakan bahwa PSBM berpengaruh negatif terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Dampak yang paling dirasakan oleh para pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto adalah penurunan pendapatan akibat PSBM.. para pengusaha kebingungan untuk menjual barang dagangannya karena sulitnya mendapatkan pembeli di masa pandemi, sehingga pendapatan mereka menurun drastis.akibatnya berdampak juga pada modal yang menurun, jumlah tenaga kerja yang semakin berkurang atau dirumahkan, dan teknologi yang mulai tidak digunakan akibat jarangya aktivitas produksi.

Pada penelitian ini, PSBM identik dengan kegiatan masyarakat. PSBM akan berkurang jika diiringi dengan kegiatan masyarakat yang mengikuti protocol kesehatan. Kegiatan PSBM tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Demografi dan mata pencaharian, pengetahuan tentang wabah dan aturan karantina, sosiokultural: norma, nilai, dan hukum, persepsi terhadap keuntungan mematuhi karantina, persepsi terhadap risiko terdampak wabah, alasan praktis, kepercayaan terhadap sistem kesehatan, lama karantina, dan kepercayaan terhadap pemerintah.

Sama-halnya seperti teori yang dikemukakan oleh Roscoe Pound, yang berarti hukum sebagai alat pembaharuan dalam masyarakat, dalam istilah ini hukum diharapkan dapat berperan merubah nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia, konsepsi “law as a tool of social engineering” yang merupakan inti pemikiran dari aliran pragmatic legal realism itu, oleh Mochtar Kusumaatmadja kemudian dikembangkan di Indonesia. Menurut pendapat Kusumaatmadja (2006) konsepsi hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat Indonesia lebih luas jangkauan dan ruang lingkungannya daripada di Amerika Serikat tempat kelahirannya, alasannya oleh karena lebih menonjolnya perundang-undangan dalam proses pembaharuan hukum di Indonesia (walau yurisprudensi memegang peranan pula) dan ditolaknya aplikasi mekanisme daripada konsepsi tersebut yang digambarkan akan mengakibatkan hasil yang sama daripada penerapan paham legisme yang banyak ditentang di Indonesia. Sifat mekanisme itu nampak dengan digunakannya istilah “tool” oleh Roscoe Pound. Itulah sebabnya mengapa Mochtar Kusumaatmadja cenderung menggunakan istilah “sarana” daripada alat. Kebijakan PSBM tersebut merupakan bagian dari cara pemerintah untuk mengatur tata kehidupan masyarakat melalui penetapan hukum. Hukum memiliki peran dan fungsi mengubah masyarakat agar tidak terjadi kekacauan dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban dan kemanfaatan di tengah-tengah masyarakat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khaeruddin dkk (2020) melakukan penelitian yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Desa Bantar Jaya Bogor*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan UMKM di masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data. Sedangkan analisis faktor yang digunakan adalah *Comfirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Hasil analisis faktor menyatakan dalam penelitian ini ditemukan 10 faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di masa pandemic Covid-19. Faktor tersebut

adalah Sosial Distancing, PSBB, Bahan Baku, Penjualan, Teknologi, Bantuan Dana, Influencer, Perbankan, Konsumsi, dan Kebijakan Struktural.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 90 pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto dan ditentukan dengan menggunakan metode *random sampling*. Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan karena modal merupakan dasar untuk melakukan suatu usaha atau perdagangan. Modal juga mempunyai pengaruh besar terhadap pendapatan terutama teknologi, karena untuk membeli teknologi tradisional dan apalagi modern membutuhkan biaya yang cukup besar.
2. Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan karena proses produksi membutuhkan seseorang atau tenaga kerja untuk mengaplikasikan teknologi-teknologi yang digunakan pada proses produksi. Oleh karenanya, semakin banyak tenaga kerja, maka akan meningkatkan pendapatan.
3. Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan karena dengan menggunakan teknologi yang semakin modern, perusahaan dapat menghasilkan produksi lebih banyak di bandingkan dengan menggunakan teknologi tradisional, dan dengan menggunakan teknologi modern dapat mempercepat waktu pengerjaan.
4. PSBM per minggu terhadap Pendapatan Usaha Alas Kaki menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto karena para pengusaha kebingungan untuk menjual barang dagangannya akibat sulitnya mendapatkan pembeli di masa pandemi, sehingga pendapatan mereka menurun drastis. Akibatnya berdampak juga pada modal yang menurun, jumlah tenaga kerja yang semakin berkurang atau dirumahkan, dan teknologi yang mulai tidak digunakan akibat jarang nya aktivitas produksi.

5.2 Saran

1. Semakin besar jumlah modal kerja maka akan semakin besar pula pendapatan pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto
2. Jumlah tenaga kerja seringkali mengalami *the law of diminishing return*, jadi tenaga kerja ditingkatkan pada saat tertentu sampai dengan jumlah orang tertentu saja. Sebelumnya di tenaga kerja ini tidak boleh langsung ditingkatkan. Tenaga kerja biasanya akan meningkat seiring dengan banyaknya jumlah produksi, namun pada kondisi saat ini, permintaan akan alas kaki mengalami penurunan, sehingga pemsaran yang dilakukan oleh pengusaha satu dengan pengusaha lainnya saling bersaing untuk mendapatkan pasar, sedangkan pembeli alas kaki sedikit akibat adanya PSBM atau segala sesuatu dilakukan secara daring, sehingga terjadi penurunan pendapatan. Jadi para pengusaha seharusnya memasukkan jumlah tenaga kerja hanya pada batas tertentu saja sesuai dengan kapasitas produksinya.
3. Pengusaha alas kaki di Kab. Mojokerto sebaiknya menggunakan teknologi modern dalam mengerjakan proses produksi seperti, mengganti alat tradisional menjadi mesin-mesin modern. Pada kondisi saat ini, digital marketing atau market place sangat diperlukan untuk melakukan pemasaran produk yang terimbas PSBM
4. PSBM perminggu harus dikurangi atau tidak dilakukan secara ketat, jika PSBM dilakukan terus-menerus maka pengusa alas kaki akan mengalami penurunan. PSBM sangat diperlukan namun ekonomi juga perlu, sehingga dalam merancang PSBM harus dilihat sektor apa yang perlu pengetatan PSBM, sektor apa yang masih bisa di longgarkan. Dengan begitu, sektor kesehatan dan ekonomi bisa mengalami keseimbangan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kriteria sampel pada pengusaha alas kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 1997. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Mojokerto. 2020. *Jumlah Desa, Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) Tahun 2020*. Mojokerto: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2020a. *Industri Besar dan Sedang*. Mojokerto: BPS Jawa Timur
- .2020b. “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto Tahun 2019.” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto*. <https://mojokertokab.bps.go.id/pressrelease/2020/04/30/4/produk-domestik-regional-bruto--pdrb--kabupaten-mojokerto-tahun-2019.html> (September 17, 2021).
- .2020c. *PDRB Kabupaten Mojokerto Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Mojokerto : BPS Jawa Timur
- BAPPEDA Kabupaten Mojokerto. 2020. *Peta Wilayah Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: BAPPEDA Jawa Timur
- BAPPEDA Kabupaten Mojokerto. 2020. *Tinggi dan Luas Daerah Menurut Kecamatan*. Mojokerto: BAPPEDA Jawa Timur
- Bhagas, Arva. 2016. *Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi dan Bantuan Pemerintah Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Khusus UMKM Sulampita Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Bisnis.com. 2020.PHK Diharapkan Tak Berlanjut, Pelaku Industri Sepatu Bidik Ekspor.
https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/202011/08/12/1314996/phk-diharapkan-tak-berlanjut-pelaku-industri-sepatu-bidik-ekspor_
[Diakses pada 12 Oktober 2021]
- BPN Kabupaten Mojokerto. 2020. *Kemiringan Lahan Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: BPN Jawa Timur
- BPN Kabupaten Mojokerto. 2020. *Luas Lahan Berdasarkan Ketinggian*. Mojokerto: BPN Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Mojokerto Tahun 2020*. Mojokerto: BPS Jawa Timur

- Dangin, I.G.A.B.T., dan A.A.I.N Marhaeni. 2019. Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 8(7): 681-710
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto. 2020. *Potensi Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Disperindag Jawa Timur
- Dirksen, AA N Gede, 2009. Pengantar Ilmu Hukum, Diktat Untuk kalangan sendiri Tidak Diperdagangkan,, Fakultas Hukum Universitas Udayana
- Disperindag Kabupaten Mojokerto. 2020a. *Banyaknya Industri Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto Sebelum Ataupun Pada Saat Adanya Pandemi Covid-19*. Mojokerto: Disperindag Kab.Mojokerto.
- . 2020b. *Banyaknya Industri Alas Kaki Per Kecamatan Di Kabupaten Mojokerto Tahun 2020*. Mojokerto: Disperindag Kab.Mojokerto.
- . 2020c. *Industri Alas Kaki Per Kecamatan di Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Disperindag Jawa Timur
- Djarwanto, Ps. 1998. “Statistik Non Parametrik, Edisi 3.” *BPFE, Yogyakarta*.
- Freddy Rangkuti. 2006. Riset Pemasaran. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Friedman, M. 1957. A Theory of Consumption Function. *The National Bureau of Economic Research, Princeton University Press*.
- Gilarso, T. 1994. “Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 2.”
- Gujarati, Damodar Basic Econometrics. 2006. “4. Bs., ABD.”
- Hadiwardoyo, Wibowo. 2020. “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19.” *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 2(2): 83–92.
- Hentiani. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal di Pajak Sentral Medan*. Skripsi. Medan: Repository Usu
- Indriantoro, Nur, and Bambang Supomo. 1999. “Metodologi Penelitian Dan Bisnis.” *Yogyakarta: BPFE Yogyakarta*.

INewsJatim. 2020. 59 Titik di Mojokerto Terapkan PPKM Skala Mikro, Polisi Siapkan Tim Covid Hunter. <https://jatim.inews.id/berita/59-titik-di-mojokerto-terapkan-ppkm-skala-mikro-polisi-siapkan-tim-covid-hunter>. [Diakses pada 14 April 2021]

Kementrian Perindustrian RI. 2019. “Produksi Industri Alas Kaki RI Pijak Posisi 4 Dunia.” *Ahad*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20538/Produksi-Industri-Alas-Kaki-RI-Pijak-Posisi-4-Dunia> (September 17, 2020).

Khaeruddin, G. N., K. Nawawi dan A. Devi. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Umkm di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Desa Bantar Jaya Bogor). *Jurnal AKRAB JUARA*. 5(4): 86-101

Kresna, C.S. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Pengrajin Kulit (Studi Kasus Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Sripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kummel, R., J. Henn dan D. Lindenberger. 2002. “Capital, Labor, Energy and Creativity: Modeling Innovation Diffusion.” *Structural Change and Economic Dynamics* 13(4): 415–33.

Kuncoro, Mudrajad. 2007. “Catatan Tentang Sektor Industri & UMKM 10 Tahun Pasca Krisis.” In Maklah Seminar PSAK.

———. 2008. “Strategi Pengembangan UMKM Di Tengah Krisis Keuangan Global.” *makalah, Rapat Kerja Nasional UMKMK Kadin* 21.

Kusumaatmadja, Mochtar, 2006. Hukum, Masyarakat, dan Pembangunan, Bandung: Binacipta

Latan, Hengky. 2013. “Structural Equation Modeling.” *Alfabeta. Bandung*.

Luvitasari. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sandal (Studi Kasus Di Desa Juritan Kecamatan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto). *Thesis*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mangkoesebroto, G. 1998. *Ekonomi Publik*. Edisi 3. Yogyakarta: FE UGM.
- Mojokertokab.go.id. 2019. "Pembinaan Dan Pengawasan Pelaku Usaha Industri Dan Perdagangan 2019 PDRB Sektor Industri, Sumbang 53,4 Persen Pembangunan Daerah." *DISKOMINFO - INFORMATIKA*. https://mojokertokab.go.id/detail_berita/pembinaan-dan-pengawasan-pelaku-usaha-industri-dan-perdagangan-2019-pdrb-sektor-industri-sumbang-53-4-persen-pembangunan-daerah (September 17, 2021).
- Munawir, S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Mutiara, Ayu, Ayu Mutiara. 2010. "Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan)."
- Nazir, Moh. 1988. "Metode Penelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- . 1998. "Metode Penelitian Sastra." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Oktami, R.S., dan S.Widodo. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha di Sentra Industri Alas Kaki Wedoro Waru Kabupaten Sidoarjo. *Economie*. 01(2)
- Pranata, Beny. 2018. "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Study Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI."
- Rasjidi, Lili dan Ira Thania Rasjidi, 2007. *Dasar-dasar Filsafat dan Teori Hukum*, PT. Citra AdityaBakti, Bandung.
- Republika.co.id. 2021. Industri Sepatu Kota Mojokerto Raih Juara 2 UKM Jatim. <https://www.google.com/amp/s/repjogja.republika.co.id/amp/qygcqw327/i ndustri-sepatu-kota-mojokerto-raih-juara-2-ukm-jatim>. [Diakses pada 13 Oktober 2021]
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 1996. *Macro Economy: diterjemahkan oleh Fredi Saragih, SE*. Jakarta: Erlangga.

- Setiawan, Ary. 2008. Peran UMKM Dalam Mengatasi Krisis Dan Peran Sentra dalam Perekonomian. <http://www.scribd.com/doc/usaha-mikro-kecil-danmenengah-UMKM-Indonesia>. [Diakses pada 9 Desember 2020]
- Sindonews.com. 2020. Bagaimana Kondisi UMKM di Tengah Pandemi? Simak Hasil Surveinya. <https://ekbis.sindonews.com/read/206618/34/bagaimana-kondisi-umkm-di-tengah-pandemi-simak-hasil-surveinya-1603465816> [Diakses pada 14 April 2021]
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 250 hal
- Soetomo. 1990. Pengembangan Masyarakat: Beberapa Tinjauan Khusus. Yogyakarta: Liberty.
- Soetomo. 1990. Pengembangan Masyarakat: Beberapa Tinjauan Khusus. Yogyakarta: Liberty.
- Suhana. 2021. "Kegiatan Dunia Usaha Perikanan 2020 Alami Kontraksi." *Suhana.web.id*. <https://suhana.web.id/2021/01/14/kegiatan-dunia-usaha-perikanan-2020-alami-kontraksi/> (September 17, 2021).
- Sukirno, D S. 2002. "Evaluasi Keputusan Debt Financing Perusahaan Go Public 1992-1996." *Jurnal Penelitian Humaniora* 7(1).
- Sumardi, J A, S Inam, and D James. 1983. "Dried Fish in East Java, Indonesia."
- Suparmoko, M. 1986. Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Syafrida dan R.Hartati. 2020. Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7(6): 495-508.
- Tambunan, Tulus T H. 2012. "Peran Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah." *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 4(2): 73-92.
- Tambunan, Tulus. 2012. "Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting", Jakarta : LP3ES

- Teguh, Muhammad.2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ulfa, Rohmatina Dwi Yulia dan Aulia Belinda. 2019. “Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Alas Kaki Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto.” *JURNAL TEKNIK ITS* 8.
- Umar, Husein, 2000, Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 pasal 1. Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 31 Maret 2020. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 21. Jakarta
- URRC. 2016. “BUKU-BUKU FILSAFAT HUKUM.” *JURNAL FILSAFAT HUKUM* 1(1).
- Wiratna Sujarweni. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- World Health Organization. 2020. Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> . [Diakses pada 14 April 2021]
- Yustika. 2003. *Economic Analysis of Small Farm Household*. Malang: Brawijaya University Press

LAMPIRAN

LAMPIRAN A KUESIONER

Kepada Yth. Bapak/Ibu/sdr/sdri

Di tempat

Saya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang akan mengadakan penelitian tentang pendapatan pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Kuesioner ini dibuat dalam rangka penelitian ilmiah untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto”.

Dengan segenap kerendahan hati, saya mohon Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan mengisi kuesioner ini dengan jujur dan segala sesuatu mengenai identitas dan jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i akan saya jaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/i saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Saya,

Sri Wulandari

DAFTAR PERTANYAAN

No. Kuesioner	Nama/Keterangan	Tanggal	Paraf

I. Data Responden

1. Jenis Kelamin :
2. Umur :
3. Status :
 - 3.1 Belum Menikah
 - 3.2 Sudah Menikah
4. Suku Bangsa :
 - 4.1. Madura
 - 4.2. Jawa
 - 4.3. Sunda
 - 4.4. Minang
 - 4.5. lainnya, sebutkan.....
5. Asal Responden
 - 5.1. Penduduk setempat
 - 5.2. Urban, asal daerah.....
6. Pendidikan Terakhir

- 6.1. SD
- 6.2. SMP
- 6.3. SMA
- 6.4. Perguruan Tinggi
- 6.5. Tidak pernah sekolah
- 7. Tempat tinggal sekarang

II. Latar Belakang Pekerja Responden

- 8. Sudah berapa lama Bapak/Ibu/Saudara/i bekerja sebagai pengusaha alas kaki.....tahun
- 9. Apa yang mendasari Bapak/Ibu/Saudara/i bekerja sebagai pengusaha alas kaki?
 - 9.1.Terpaksa, karena tidak ada pekerjaan lain
 - 9.2.Kesenangan atau hobi
 - 9.3.Ingin mempunyai penghasilan tambahan
 - 9.4.Lain-lain, sebutkan.....
- 10 Apakah pekerjaan sebagai pengusaha alas kaki adalah adalah sebagai penghasilan utama Bapak/Ibu/Saudara/i?
 - 10.1.Ya
 - 10.2. Tidak
- 11. Sebelum bekerja sebagai pengusaha alas kaki, apakah Bapak/Ibu/Saudara/i pernah bekerja?
 - 11.1.Ya
 - 11.2.Tidak
- 12. Apabila Tidak, apa jenis pekerjaan tersebut ?
 - 12.1.Petani
 - 12.2.Buruh
 - 12.3.Pegawai swasta
 - 12.4.PNS

12.5. Wiraswasta

12.6. Lain-lain, sebutkan.....

13. Apa pekerjaan Bapak/Ibu/Saudara/i selain menjadi pengusaha alas kaki saat ini?

13.1. Petani

13.2. Buruh

13.3. Pegawai swasta

13.4. PNS

13.5. Wiraswasta

13.6. Lain-lain, sebutkan.....

III. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Responden

14. Apakah barang-barang alas kaki yang Bapak/Ibu/Saudara/i jual merupakan usaha sendiri?

14.1. Ya

14.2. Tidak

15. Apabila dari usaha orang lain, apa keuntungan yang diperoleh Bapak/Ibu/Saudara/i?

15.1. Upah

15.2. Komisi/barang alas kaki

15.3. Lainnya, sebutkan.....

16. Berapa kira-kira besarnya modal awal yang digunakan untuk membuka usaha alas kaki?

Rp.....

17. Apakah modal tersebut berasal dari diri sendiri atau pinjaman?

17.1. Milik sendiri

17.2. Pinjaman

17.3. Lainnya, sebutkan.....

18. Apabila modal pinjaman, berapa besar modal yang dipinjam?

Rp.....

19. Berapa besar modal kerja yang dikeluarkan bapak/ibu/i setiap bulannya?

20. Apakah ada pembatasan sosial berskala mikro (PSBM) di desa Bapak/Ibu/Saudara/i?
 - 20.1. Ada
 - 20.2. Tidak ada
21. Jika ada, Berapa lama PSBM yang diberlakukan di desa Bapak/Ibu/Saudara/i?
22. Apakah ada tenaga kerja dalam usaha alas kaki Bapak/Ibu/Saudara/i?
 - 22.1. Ya
 - 22.2. Tidak
23. Berapa jumlah tenaga kerja yang berada dalam usaha Bapak/Ibu/Saudara/i?.....orang
24. Berapa upah pekerja yang dikeluarkan Bapak/Ibu/Saudara/i setiap bulannya?
25. Berapa pendapatan yang Bapak/Ibu/Saudara/i peroleh dalam menjual hasil-hasil alas kaki tersebut? Rp.....per(hari/minggu/bulan*)
26. Berapa besarnya keuntungan yang Bapak/Ibu/Saudara/I peroleh tiap bulannya?
27. Apakah pendapatan yang Bapak/Ibu/Saudara/i tersebut sudah memuaskan?
28. Teknologi apakah yang Bapak/Ibu/Saudara/i gunakan saat ini?
 - 28.1 Mesin (Modern)
 - 28.1 Manual (Tradisional)
29. Berapa jumlah teknologi yang digunakan dalam proses produksi Bapak/Ibu/i saat ini?.....(Teknologi)

(*coret yang tidak perlu)

-Terima Kasih-

LAMPIRAN B

Lampiran Rekapitulasi Data

No	Badan	Nama Perusahaan	Kecamatan	Alamat	Pendapatan Penguasaan Alas Kaki (Y)	Modal Kerja (X1)	Jumlah Tenaga Kerja (X2)	Dummy (Teknologi) (D1)	(PS BM) (D2)
1	PO	BAKHRODIN	PURI	DUSUN BALONGW ARU RT 04 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000000	7000000	6	1	1
2	PO	NURSAN	PURI	DUSUN BALONGW ARU DS. BALONGM OJO	18000000	5000000	6	1	0
3	PO	ABDULKARIM	PURI	DUSUN BALONGW ARU RT 02 RW 01 DS. BALONGM OJO	15000000	7000000	6	1	0
4	PO	MAMIN	PURI	DUSUN SETOYO RT 03 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000000	7500000	6	1	0
5	PO	SUUD	PURI	DUSUN DELIK RT	18000000	5000000	7	1	0

				03 RW 01 DS. BALONGM OJO					
6	PO	WAHYU DI	PURI	DUSUN SETOYO RT 01 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000 000	7000 000	7	1	1
7	PO	SUPARM AN ARIF	PURI	DUSUN SOOGO RT 02 RW 01 DS. BALONGM OJO	15000 000	7000 000	7	0	1
8	PO	KUDARI	PURI	DUSUN SOOGO RT 02 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000 000	8000 000	7	0	1
9	PO	A. RIFAI	PURI	DUSUN UNGAHA N DS. BANJARAG UNG	18000 000	6000 000	7	1	1
1 0	PO	MUNADI	PURI	DUSUN BELAHAN DS. BRAYUNG	18000 000	6000 000	7	1	1
1 1	PO	SUWAR NO	PURI	DUSUN NGRAYUN G RT 02 RW 02 61363 DS. BRAYUNG	15000 000	5000 000	7	0	0
1 2	PO	RUKAIM IN	PURI	DUSUN GENENGAN BANJARAG UNG DS. BANJARAG UNG	18000 000	8000 000	6	1	0
1 3	PO	ARIF	PURI	DUSUN BELAHAN DS. BRAYUNG	18000 000	7000 000	7	1	0
1 4	PO	ABD HADI	PURI	DSN NGRAYUN	15000 000	7000 000	6	1	0

				G DS. BRAYUNG				
15	PO ISNAADI	PURI	DUSUN NGRAYUN G DS. BRAYUNG	18000 000	8000 000	8	1	1
16	PO ANALI	PURI	DSN GENENGAN RT02 RW14 DS. BANJARAG UNG	15000 000	9500 000	5	1	1
17	PO SUKADI	PURI	DUSUN DELIK RT 05 RW 01 DS. BALONGM OJO	15000 000	1200 0000	5	0	1
18	PO RUMANTO	PURI	DUSUN DELIK RT 04 RW 01 DS. BALONGM OJO	15000 000	1000 0000	5	0	1
19	PO ROJIM	PURI	DSN GENENGAN RT02 RW16 DS. BANJARAG UNG	15000 000	8000 000	5	0	0
20	PO HADISETYAWAN	PURI	DSN NGRAYUN G DS. BRAYUNG	18000 000	7000 000	8	0	0
21	PO LUQMAN	PURI	DSN GENENGAN RT01 RW14 DS. BANJARAG UNG	18000 000	7000 000	8	1	1
22	PO KHUSAINI	PURI	DUSUN KARANGN ONGKO RT 03 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000 000	7500 000	8	0	1
23	PO SUMINI	PURI	DUSUN DELIK RT 04 RW 01	15000 000	1000 0000	8	0	1

				DS. BALONGM OJO				
2 4	PO SULKAN	PURI	DSN NGRAYUN G DS. BRAYUNG	18000 000	8000 000	8	0	1
2 5	PO CHOIRU L ROZIKIN	PURI	DSN NGRAYUN G DS. BRAYUNG	18000 000	8000 000	8	0	1
2 6	PO SUJAI	PURI	DUSUN BALONGW ARU RT 01 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000 000	8000 000	8	0	0
2 7	PO DEWIE	PURI	DUSUN DELIK RT 04 RW 01 DS. BALONGM OJO	18000 000	1000 0000	7	0	0
2 8	PO SUKARN O	PURI	DSN NGAYUNG DS. BRAYUNG	24000 000	1800 0000	7	0	1
2 9	PO HADI PURWA NTO	PURI	DUSUN DELIK RT 05 RW 01 DS. BALONGM OJO	20000 000	7000 000	7	1	1
3 0	PO SAIFUL ARIF	PURI	DUSUN NGRAYUN G DS. BRAYUNG	20000 000	1000 0000	7	1	1
3 1	PO SUKAWI T	SOOK O	DS. KARANGKE DAWANG	16000 000	1000 0000	7	0	0
3 2	PO KHOIRU L AMIN	SOOK O	DS. SUGIHAN	20000 000	9000 000	7	0	0
3 3	PO MISNO	SOOK O	DSN KEDUNG M ALING I DS. KEDUNG M ALING	24000 000	1800 0000	6	0	1
3 4	PO SAFIYU L AMRI	SOOK O	DSN. SAMBIROT O DS.	17000 000	1000 0000	6	0	1

				SAMBIROT O					
3 5	PO	SANIMA N	SOOK O	DS. MODONGA N	22000 000	1700 0000	6	0	1
3 6	PO	H PUJI	SOOK O	DSN KEDUNG M ALING 2 DS. KEDUNG M ALING	20000 000	1500 0000	5	0	1
3 7	PO	SUPRAP TO	SOOK O	DS. SUGIHAN	18000 000	8000 000	6	0	1
3 8	PO	SANTOK	SOOK O	DS. MADONGA N	18000 000	1000 0000	6	1	0
3 9	PO	SUGIAN TO	SOOK O	DSN SOOKO GANG 3 DS. SOOKO	17000 000	8000 000	8	0	0
4 0	PO	BUCHO RI	SOOK O	GG TIMBANGA N LAMA DS. KEDUNG M ALING	14000 000	1200 0000	5	1	1
4 1	PO	SUDAR MAJI	SOOK O	DS. GAYAMAN	15000 000	7000 000	5	0	1
4 2	PO	SUDARS ONO	SOOK O	DSN.BLIMB ING DS. BLIMBING SARI	16000 000	8000 000	6	1	1
4 3	PO	SUAFAN DI	SOOK O	DS. WRINGIN R EJO	25000 000	1500 0000	5	0	0
4 4	PO	RONI	SOOK O	DS. KARANGKE DAWANG	24000 000	1500 0000	6	1	0
4 5	PO	MOCH. ROCHIM I	SOOK O	DS. SUGIHAN	17000 000	8000 000	6	0	0
4 6	PO	TUANDI	SOOK O	DS. SAMBIROT O	50000 000	2200 0000	10	1	0
4 7	PO	H. FANANI	SOOK O	DS. SUGIHAN	16500 000	8000 000	9	0	0
4 8	PO	ABIDIN	SOOK O	DS. KARANGKE DAWANG	15500 000	6000 000	10	1	1
4 9	PO	ABD. ROCHIM	SOOK O	DS. KARANGKE DAWANG	14300 000	6000 000	10	0	1

50	PO	SODIQ	SOOKO	DS. SUGIHAN	2240000	1500000	6	1	1
51	PO	TOYIB	SOOKO	DS. SAMBIROTO	1200000	600000	9	1	1
52	PO	BASORI ALUWI	SOOKO	DS. WRINGINREJO	1700000	600000	9	1	0
53	PO	HASAN UDIN	SOOKO	DS. JAMPIROGO	2500000	800000	10	1	0
54	PO	MUJAHIDIN	SOOKO	DS. JAMPIROGO	1000000	500000	9	1	0
55	PO	SULTON	SOOKO	DS. MOJORANU	1900000	800000	7	1	0
56	PO	SOLEH	SOOKO	DS. KARANGKE DAWANG	1350000	700000	6	1	1
57	PO	H. SUEB	SOOKO	DS. BRANGKAL	2400000	1000000	10	1	1
58	PO	HJ. SANDAH	SOOKO	DS. KARANGKE DAWANG	1800000	700000	6	1	1
59	PO	MUJAHIDIN	SOOKO	DS. JAMPIROGO	1750000	750000	10	0	1
60	PO	SUMIAN	SOOKO	DSN. TEMPURAN DS. TEMPURAN	1200000	500000	10	1	1
61	PO	AMIR	TROWULAN	DS. TAWANGSARI	1350000	600000	6	1	0
62	PO	MIAN	TROWULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGWONO	1500000	700000	6	1	0
63	PO	ANDIK	TROWULAN	DS. BICAK	1770000	900000	6	0	1
64	PO	ARNOWO	TROWULAN	DS. BICAK	1500000	750000	6	0	1
65	PO	MIAN	TROWULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGWONO	1000000	300000	16	0	1
66	PO	ENDANG	TROWULAN	DSN BALONG	2800000	1000000	10	1	1

				WONO DS. BALONG ONO				
6 7	PO KARNI	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	18000 000	1000 0000	10	1	1
6 8	PO JOKO	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	19000 000	1000 0000	10	1	0
6 9	PO SUDIRO	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	17700 000	1000 0000	6	0	0
7 0	PO MUSAMI L	TROW ULAN	DS. BICAK	16000 000	8000 000	6	1	1
7 1	PO ANJAR WATI	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	35000 000	2000 0000	8	1	1
7 2	PO SUWAR TO	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	35000 000	2000 0000	6	0	1
7 3	PO SUPRIY ANTO	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	14000 000	6000 000	6	1	0
7 4	PO ATIK	TROW ULAN	DSN KEMBANG KUNING DS. BALONGW ONO	17000 000	9000 000	6	1	0
7 5	PO MUNIR	TROW ULAN	DS.TAWAN GSARI	19000 000	9000 000	8	1	1
7 6	PO DIAN	TROW ULAN	DSN BELONG WONO DS. BALONGW ONO	16000 000	7000 000	7	1	1

7 7	PO MUNIR	TROW ULAN	DS. TAWANGS ARI	26000 000	1700 0000	5	0	1
7 8	PO SUYADI	TROW ULAN	DSN PESANAN DS. BICAK	18000 000	1000 0000	7	0	1
7 9	PO UMI MAGFIR OH	TROW ULAN	DSN KEMBANG KUNING DS. BALONGW ONO	13000 000	7000 000	5	1	1
8 0	PO SUTINA H	TROW ULAN	DSN KEMBANG KUNING DS. BALONGW ONO	13500 000	5000 000	6	1	0
8 1	PO SUROSO	TROW ULAN	DSN KEMBANG KUNING DS. BALONGW ONO	13000 000	5000 000	5	1	0
8 2	PO SUWAR TO	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS. BALONGW ONO	13000 000	5000 000	5	1	0
8 3	PO HERI	TROW ULAN	DS.TAWAN GSARI	25000 000	1600 0000	6	0	0
8 4	PO SLAMET	TROW ULAN	DS. BALONGW ONO	14000 000	7000 000	5	0	0
8 5	PO SUJALI	TROW ULAN	DS. TAWANGS ARI	13500 000	5500 000	5	0	0
8 6	PO H. TAUFIQ	TROW ULAN	DS. TAWANGS ARI	13000 000	5000 000	5	1	0
8 7	PO ANDIK	TROW ULAN	DS. BICAK	14000 000	5000 000	7	1	1
8 8	PO KHOMS UN	TROW ULAN	DS. BICAK	15000 000	6000 000	7	1	1
8 9	PO ANSORI	TROW ULAN	DS.TAWAN GSARI	14000 000	5000 000	7	1	1
9 0	PO HARI	TROW ULAN	DSN BALONG WONO DS.	15000 000	5000 000	7	1	1

BALONGW
ONO

Catatan:

Dum (D1) = (1) = Usaha alas kaki yang menggunakan teknologi mesin modern dan (0) = Usaha alas kaki yang masih menggunakan teknologi manual atau tradisional

Dum (D2) = (1) = Wilayah usaha alas kaki yang menerapkan kebijakan PSBM dan (0) = Wilayah usaha alas kaki yang tidak menerapkan kebijakan PSBM. (PSBM per minggu).

LAMPIRAN C

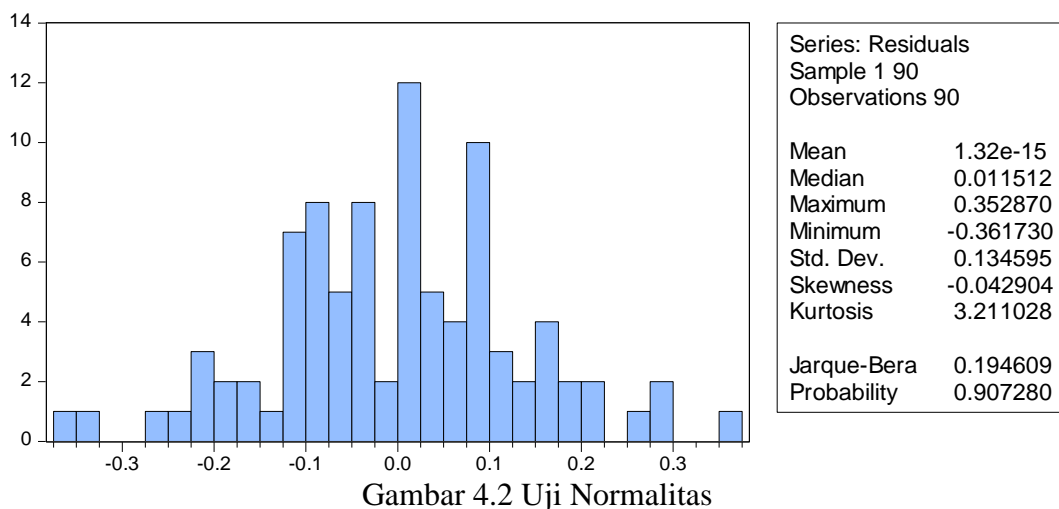
Lampiran Hasil Regresi

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dummy Variable

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.515383	0.707739	9.205908	0.0000
LOG(MODALKERJA)	0.603973	0.042242	14.29784	0.0000
LOG(JUMLAHTENAGA KERJA)	0.277397	0.065158	4.257312	0.0001
DT	0.082051	0.030666	2.675636	0.0089
DPSBM	-0.072601	0.030567	-2.375126	0.0198

LAMPIRAN D

Lampiran Uji Asumsi Klasik



Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
----------	-------------------------	-------------------	-----------------

C	0.500895	2376.609	NA
LOG(MODALKER JA)	0.001784	2144.949	1.227590
LOG(JUMLAHTEN AGAKERJA)	0.004246	75.16926	1.051663
DT	0.000940	2.578045	1.088508
DPSBM	0.000934	2.167380	1.107772

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.559338	0.414416	-1.349703	0.1807
LOG(MODALKERJA)	0.031627	0.024735	1.278623	0.2045
LOG(JUMLAHTENAGA KERJA)	0.071609	0.038153	1.876878	0.0640
DT	0.022955	0.017957	1.278358	0.2046
DPSBM	0.022402	0.017899	1.251632	0.2141

Gambar 4.3 Hasil uji autokorelasi (Uji DW)

autokorelasi positif	ragu-ragu	tidak ada autokorelasi	ragu-ragu	autokorelasi negatif
dL	dU		4-Du	4-dL
1.5656	1.7508	1.839344	2.2492	2.4344

LAMPIRAN E

Uji Hipotesis

a. Uji F

Tabel 4.11 Uji F

R-squared	0.714644	Mean dependent var	16.66996
Adjusted R-squared	0.701215	S.D. dependent var	0.251963
S.E. of regression	0.137726	Akaike info criterion	-1.073150
Sum squared resid	1.612316	Schwarz criterion	-0.934271
Log likelihood	53.29173	Hannan-Quinn criter.	-1.017146
F-statistic	53.21834	Durbin-Watson stat	1.839344
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Uji R²

Tabel 4.12 uji R²

R-squared	0.714644	Mean dependent var	16.66996
Adjusted R-squared	0.701215	S.D. dependent var	0.251963
S.E. of regression	0.137726	Akaike info criterion	-1.073150
Sum squared resid	1.612316	Schwarz criterion	-0.934271

Log likelihood	53.29173	Hannan-Quinn criter.	-1.017146
F-statistic	53.21834	Durbin-Watson stat	1.839344
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Uji t

Dependent Variable: LOG(PENDAPATANPAK)

Method: Least Squares

Date: 06/28/21 Time: 12:19

Sample: 1 90

Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.515383	0.707739	9.205908	0.0000
LOG(MODALKERJA)	0.603973	0.042242	14.29784	0.0000
LOG(JUMLAHTENAGA KERJA)	0.277397	0.065158	4.257312	0.0001
DT	0.082051	0.030666	2.675636	0.0089
DPSBM	-0.072601	0.030567	-2.375126	0.0198